PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS NASKAH DRAMA SATU BABAK DENGAN MEDIA FOTO PADA SISWA KELAS VIII F SMP 2 PRINGSURAT KABUPATEN TEMANGGUNG

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Efendi Fitriyawan

2101405071

PERPUSTAKAAN UNNES

PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2010

SARI

Fitriyawan, Efendi. 2010. *Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Drama Satu Babak dengan Media Foto Siswa Kelas VIII F SMP Negeri 2 Pringsurat Kabupaten Temanggung*. Skripsi. Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: I. Drs. Mukh. Doyin, M.Si., II. Dra. L.M. Budiyati, M.Pd.

Kata kunci: Keterampilan menulis, naskah drama, drama satu babak, media foto.

Menulis adalah salah satu kegiatan yang harus dikuasai siswa dalam proses pembelajaran, terutama untuk mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Melalui kegiatan menulis diharapkan siswa dapat menuangkan idenya baik yang bersifat ilmiah maupun imajinatif. Penggunaan media sebagai pancingan ide tentu penting untuk digunakan dalam pembelajaran, terutama menulis naskah drama satu babak.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah (1) seberapa besar peningkatan keterampilan menulis naskah drama satu babak siswa kelas VIIIF setelah mengikuti pembelajaran dengan media foto, (2) bagaimana perubahan perilaku siswa kelas VIII F SMP Negeri 2 Pringsurat Kabupaten Temanggung terhadap pembelajaran menulis naskah drama satu babak, setelah mengikuti pembelajaran dengan media foto. Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan peningkatan keterampilan menulis naskah drama satu babak siswa kelas VIII F SMP Negeri 2 Pringsurat Kabupaten Temanggung setelah mengikuti pembelajaran dengan media foto, (2) mendeskripsikan perubahan perilaku siswa kelas VIII F SMP Negeri 2 Pringsurat Kabupaten Temanggung.terhadap pembelajaran menulis naskah drama satu babak, setelah mengikuti pembelajaran dengan media foto.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Tiap siklus terdiri atas, (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Data penelitian diambil melalui tes dan nontes. Data tes yaitu berupa penilaian keterampilan menulis naskah drama satu babak. Alat pengambilan data nontes yang digunakan berupa pedoman observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi foto. Selanjutnya data dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif.

Simpulan penelitian ini yaitu adanya peningkatan keterampilan menulis naskah drama satu babak siswa kelas VIII F SMP Negeri 2 Pringsurat Kabupaten Temanggung setelah mengikuti pembelajaran dengan media foto terlihat dari hasil tes menulis naskah drama satu babak siswa pada tahap prasiklus, siklus I, dan siklus II. Nilai rata-rata siswa pada prasiklus mencapai 62,93 kemudian setelah dilakukan siklus I meningkat menjadi 70,46 atau meningkat sebanyak 11,96% dari prasiklus. Setelah dilakukan siklus II meningkat menjadi 79,60 atau meningkat sebanyak 12,97% dari siklus I dan meningkat sebanyak 24,69% dari prasiklus. Perilaku siswa kelas VIIIF SMP N 2 Pringsurat Kabupaten Temanggung setelah mengikuti pembelajaran menulis naskah drama satu babak dengan media foto berubah ke arah positif. Hal tersebut terlihat dari perilaku siswa yang lebih bersemangat dan serius dalam pembelajaran menulis naskah drama satu babak.

Saran penelitian ini yaitu guru bahasa dan sastra Indonesia hendaknya menggunakan media foto sebagai alternatif pembelajaran menulis naskah drama satu babak dan guru hendaknya benar-benar mengevaluasi hasil kerja siswa agar kelemahan-kelemahan siswa dapat diatasi.

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Maret 2010

Efendi Fitriyawan

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, Maret 2010

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Drs. Mukh Doyin, M. Si.	Dra.L.M.Budiyati, M.Pd.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada

hari : Selasa

tanggal : 13 April 2010

Panitia Ujian

Ketua,

Prof. Dr. Rustono, M.Hum.
NIP 195801271983031003

Sekretaris,

Imam Baehaqi, S.Pd., M.Hum.
NIP 197502172005011001

Penguji I,

Dra. Nas Haryati S., M.Pd.
NIP 195711131982032001

Penguji II,

Dra. L.M. Budiyati, M.Pd.
NIP 196506121994121001

Penguji III,

Drs. Mukh Doyin, M.Si.
NIP 194512301976032001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

1. Hidup itu sederhana. Hanya mengambil satu keputusan dan jangan pernah menyesalinya.

2. Apa yang kita persiapkan, itulah yang kita dapat (William Graham Summer).

Persembahan:

Dengan mengucap puji syukur kepada Allah Swt, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

- Orang tua dan almamaterku.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt atas berkat, rahmat, hidayah, dan ridho-Nya serta kemudahan yang telah diberikan kepada penulis karena penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Penulisan skripsi ini telah melibatkan banyak pihak yang membantu dalam proses penyelesaiannya. Berkat bantuan tersebut penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Oleh karena itu, perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis;
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis;
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Seni yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis;
4. Drs. Mukh Doyin, M.Si. selaku pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu dan kesabarannya dalam membimbing penulis untuk menyelesaikan skripsi ini;
5. Dra. L.M. Budiyati, M.Pd. selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu dan kesabarannya dalam membimbing penulis untuk menyelesaikan skripsi ini;
6. Kepala SMP Negeri 2 Pringsurat Kabupaten Temanggung yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian di SMP Negeri 2 Pringsurat Kabupaten Temanggung;
7. Setyo Voeryanto, S.Pd. selaku guru pengampu Bahasa dan Sastra Indonesia kelas VIII F SMP Negeri Pringsurat yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengambil data di kelas tersebut;
8. kedua orang tua, Bapak Gunawan dan Ibu Suharsaning, penulis hanya mampu membalas dengan ucapan terimakasih untuk jasa, doa, dan semangat demi mewujudkan cita-cita penulis. Untuk adik penulis, Wiki, terimakasih atas

segala doa, perhatian, dan semangat yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik meskipun tidak tepat waktu;

9. pemberi semangat, Esty, terimakasih atas segala semangat, doa dan kesabarannya dalam membantu penyelesaian skripsi ini.
10. Muji (Jenggot), Awang, Fandi (Panjul), dan Cahyo, teman-teman seperjuangan penulis, terimakasih atas semangat dan bantuan informasinya;
11. teman-teman sekos, Dilliyan, terimakasih atas segala bantuannya.
12. anak-anak PBSI angkatan 2005.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dalam peningkatan mutu pendidikan di Indonesia pada umumnya dan bermanfaat bagi para pembaca pada khususnya.

Semarang, Maret 2010

Efendi Fitriyawan

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR ISI

JUDUL i
SARI …….. ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING iii
PERNYATAAN iv
HALAMAN PENGESAHAN v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN vi
PRAKATA. vii
DAFTAR ISI. viii
DAFTAR TABEL.. ix
DAFTAR LAMPIRAN. x

BAB I Pendahuluan
1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Identifikasi Masalah 5
1.3 Pembatasan Masalah. 6
1.4 Rumusan Masalah7
1.5 Tujuan Penelitian 7
1.6 Manfaat Penelitian 8
Bab II Kajian Pustaka dan Landasan Teoretis
2.1 Kajian Pustaka 9
2.2 Landasan Teoretis.. 12
2.2.1 Menulis Kreatif 12
2.2.2.1 Pengertian Menulis Kreatif 13
2.2.2.2 Tujuan Menulis Kreatif 13
2.2.2 Drama 15
2.2.2.1 Pengertian Drama 15
2.2.2.2 Naskah Drama Satu Babak 17
2.2.2.3 Unsur-Unsur Naskah Drama. 17
2.2.2.3.1 Tema. 18

2.2.2.3.2 Plot Atau Alur.... 19
2.2.2.3.3 Tokoh dan Penokohan.. 21
2.2.2.3.4 Latar atau Setting..... 23
2.2.2.3.5 Amanat..... 23
2.2.2.4 Kaidah Penulisan Naskah Drama..... 25
2.2.3 Media..... 26
2.2.3.1 Pengertian Media..... 28
2.2.3.2 Fungsi Media. 29
2.2.3.3 Prinsip-Prinsip Pemilihan Media 30
2.2.4 Media Foto 30
2.2.4.1 Gambar Fotografi Sebagai Media Pembelajaran 31
2.2.4.2 Keuntungan Media Foto.. 31
2.2.5 Keterampilan Menulis Naskah Drama Satu Babak dengan Media Foto 32
2.3 Kerangka Berpikir..... 32
2.4 Hipotesis Tindakan. 34
Bab III Metode Penelitian
3.1 Desain Penelitian 35
3.1.1 Prosedur Tindakan pada Siklus I. 35
3.1.1.1 Perencanaan 36
3.1.1.2 Tindakan 36
3.1.1.3 Observasi 38
3.1.1.4 Refleksi 39
3.1.2 Prosedur Tindakan pada Siklus II 39
3.1.2.1 Perencanaan 39
3.1.2.2 Tindakan 40
3.1.2.3 Observasi 41
3.1.2.4 Refleksi..... 41
3.2 Subjek Penelitian. 42
3.3 Variabel Penelitian..... 42
3.3.1 Keterampilan Meuulis Naskah Drama Satu Babak..... 43

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

3.3.2 Penggunaan Media Foto 43
3.4 Instrumen Penelitian..... 44
3.4.1 Instrumen Tes 44
3.4.2 Instrumen Nontes 48
3.4.2.1 Pedoman Observasi 45
3.4.2.2 Pedoman Jurnal 46
3.4.2.3 Pedoman Wawancara 47
3.4.2.4 Dokumentasi 48
3.5 Teknik Pengumpulan Data. 48
3.5.1 Teknik Tes.. 49
3.5.2 Teknik Nontes..... 49
3.5.2.1 Observasi. 50
3.5.2.2 Wawancara..... 50
3.5.2.3 Jurnal 51
3.5.2.4 Dokumentasi 51
3.6 Teknik Analisis Data 51
3.6.1 Teknik Kuantitatif 51
3.6.2 Teknik kualitatif..... 52
Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan
4.1 Hasil Penelitian 53
4.1.2 Hasil Penelitian Siklus I.. 53
4.1.2.1 Hasil Tes 54
4.1.2.1.1 Aspek Penokohan..... 55
4.1.2.1.2 Aspek Penggunaan Alur 56
4.1.2.1.3 Aspek Pendeskripsian Latar..... 56
4.1.2.1.4 Aspek Konflik 57
4.1.2.1.5. Aspek Bahasa 57
4.1.2.1.6 Aspek Penggunaan Tema 58
4.1.2.2 Hasil Nontes..... 59
4.1.2.2.1 Hasil Observasi 59
4.1.2.2.2 Hasil Jurnal 61

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

4.1.2.2.2.1 Jurnal Siswa 61
4.1.2.2.2.2 Jurnal Guru 62
4.1.2.2.3 Hasil Wawancara 63
4.1.2.2.4 Dokumentasi Foto.. 64
4.1.2.3 Refleksi Siklus I.. 66
4.1.3 Hasil Penelitian Siklus II 67
4.1.3.1 Hasil Tes.. 68
4.1.3.1 .1 Aspek Penokohan.. 68
4.1.3.1 .2 Aspek Alur 69
4.1.3.1 .3 Aspek Pendeskripsian Latar 70
4.1.3.1 .4 Aspek Konflik. 70
4.1.3.1.5 Aspek Penggunaan Bahasa 71
4.1.3.1.6 Aspek Tema 71
4.1.3.2 Hasil Nontes.. 72
4.1.3.2.1 Hasil Observasi 72
4.1.3.2.2 Hasil Jurnal. 74
4.1.3.2.2.1 Jurnal Siswa 75
4.1.3.2.2.2 Jurnal Guru 77
4.1.3.2.3 Hasil Wawancara..... 78
4.1.3.2.4 Dokumentasi Foto. 80
4.1.3.3 Refleksi Siklus II 84
4.2 Pembahasan 84
4.2.1 Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Drama Satu Babak Siswa Kelas VIII F SMP Negeri 2 Pringsurat Kabupaten Temanggung. 84
4.2.2 Perubahan Perilaku Siswa Kelas VIII F SMP Negeri 2 Pringsurat Kabupaten Temanggung... 89
Bab V Penutup
5.1 Simpulan..... 96
5.2 Saran 97
Daftar Pustaka 98

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Skor Penilaian Menulis Kreatif Naskah Drama 41
Tabel 2 Rubrik Penilaian Tes Keterampilan Menulis Nskah Drama 41
Tabel 3 Pedoman Penilaian Keterampilan Menulis Naskah Drama. 45
Tabel 4 Perolehan Nilai Menulis Naskah Drama Satu Babak Siklus I 52
Tabel 5 Perolehan Skor Aspek Penggambaran Tokoh dan Penokohan 53
Tabel 6 Perolehan Skor Aspek Penggunaan Alur 54
Tabel 7 Perolehan Skor Aspek Pendeskripsian Latar 54
Tabel 8 Perolehan Skor Konflik 55
Tabel 9 Perolehan Skor Aspek Bahasa 56
Tabel 10 Perolehan Skor Aspek Tema 57
Tabel 11 Perolehan Nilai Menulis Naskah drama satu babak Siklus II 67
Tabel 12 Perolehan Skor Aspek Penokohan 68
Tabel 13 Perolehan Skor Aspek Alur 68
Tabel 14 Perolehan Skor Aspek Pendeskripsian Latar 69
Tabel 15 Perolehan Skor Aspek Konflik 70
Tabel 16 Perolehan Skor Aspek Penggunaan Bahasa 71
Tabel 17 Perolehan Skor Aspek Tema 71
Tabel 18 Peningkatan Kemampuan Menulis NaskahDrama Satu Babak Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II 86

PERPUSTAKAAN UNNES

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran 100
Lampiran 2 Hasil Tes Siklus II. 104
Lampiran 3 Contoh Hasil Menulis Naskah Drama Satu Babak Siswa 106
Lampiran 4 Pedoman Jurnal Guru Siklus I dan Siklus II..... 109
Lampiran 5 Pedoman Jurnal Siswa Siklus I dan Siklus II 112
Lampiran 6 Pedoman Wawancara Siklus I 114
Lampiran 7 Pedoman Wawancara Siklus II 116
Lampiran 8 Pedoman Observasi Siklus I dan Siklus II. 117
Lampiran 9 Jurnal Guru Siklus I dan Siklus II. 118
Lampiran 10 Jurnal Siswa Siklus I 119
Lampiran 11 Jurnal Siswa Siklus II 120
Lampiran 12 Wawancara Siklus I 121
Lampiran 13 Wawancara Siklus II 122
Lampiran 14 Observasi Siklus I 124
Lampiran 15 Observasi Siklus II.. 126
Lampiran 16 Contoh Media Foto 130
Lampiran 17 Surat Keterangan Selesai Bimbingan 133
Lampiran 18 Surat Pengangkatan Dosen Pembimbing 134
Lampiran 19 Surat Keterangan Lulus EYD. 135
Lampiran 20 Surat Keterangan Selesai Melakukan Penelitian 136

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di semua jenjang pendidikan mempunyai beragam manfaat dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia membelajarkan kemampuan berkomunikasi pada siswa. Kemampuan berkomunikasi ini meliputi kemampuan berkomunikasi lisan maupun tulis. Guru bahasa dan sastra Indonesia tentu mempunyai peran penting agar siswa benar-benar mempunyai kemampuan yang cakap dalam berbahasa dan berkomunikasi.

Materi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia terdiri atas dua jenis, yaitu pembelajaran bahasa dan pembelajaran sastra. Bahasa dan sastra merupakan dua hal yang saling menyatu. Bahasa merupakan alat atau media untuk berkomunikasi. Sementara itu, sastra merupakan bentuk pengucapan estetik atau artistik dari manusia dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Sastra tidak akan lahir tanpa bahasa sedangkan bahasa akan terasa gersang tanpa sentuhan sastra.

Pembelajaran sastra bertujuan mendorong timbulnya sikap apresiatif terhadap karya sastra yaitu sikap menghargai dan mencintai karya sastra. Sastra memiliki fungsi utama sebagai penghalus budi, peningkatan kepekaan, rasa kemanusiaan, dan kepedulian sosial, penumbuhan apresiasi budaya dan

penyaluran gagasan, imajinasi, dan ekspresi secara kreatif dan konstruksif, baik secara lisan maupun tulisan. Melalui sastra, siswa diajak untuk memahami dan menghayati karya sastra. Adapun pengetahuan tentang karya sastra digunakan sebagai penunjang dalam mengapresiasi karya sastra.

Sastra sebagai ungkapan pengalaman manusia dalam wujud rangkaian bahasa yang indah dapat memberikan manfaat bagi para penikmatnya (pendengar atau pembacanya) antara lain, (a) melatih keempat ketrampilan berbahasa, (b) memperluas wawasan tentang manusia dan kehidupannya (adat istiadat, agama, kebudayaan, dan sebagainya), (c) memberi kenyamanan dan kepuasan, (d) membantu mengembangkan diri pribadi, (e) mempeka perasaan dan menumbuhkan simpati akan nasib manusia, (f) membantu pembentukan watak, (g) mendekatkan diri pada pencipta (Suharianto 2009:75).

Pembelajaran sastra terdiri atas dua aspek, yaitu aspek apresiasi dan aspek ekspresi. Salah satu kegiatan keterampilan menulis sastra adalah menulis naskah drama satu babak. Keterampilan ini termasuk dalam aspek ekspresi. Keterampilan menulis drama satu babak merupakan keterampilan yang penting sifatnya bagi pengembangan diri untuk kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, menulis naskah drama satu babak perlu mendapat perhatian dalam pembelajaran. Menulis naskah drama satu babak juga mempunyai tujuan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa dan melatih siswa dalam menuangkan imajinasi dan gagasan dalam bentuk dialog tertulis.

Banyak hal yang menjadi kendala dalam pembelajaran menulis naskah drama satu babak. Beberapa hal diantaranya yaitu keterbatasan alokasi waktu,

pola pembelajaran yang kurang menarik dan monoton serta sistem evaluasi yang kurang diperhatikan. Kendala-kendala itu menjadi tantangan bagi guru. Guru hendaknya dapat mengatur waktu agar pembelajaran menulis naskah drama satu babak nantinya benar-benar efektif dan efisien. Mengingat pembelajaran menulis naskah drama satu babak memerlukan kekuatan imajinasi dan daya kreatif yang memadai, guru harus jeli memilih media yang dapat digunakan untuk memaksimalkan potensi siswa. Media diharapkan dapat merangsang siswa dalam menggali imajinasi dan daya kreatifnya. Guru adalah tenaga profesional yang dituntut untuk menjadikan siswa memiliki kemampuan, bukan sekedar pngetahuan, tetapi juga kemampuan untuk berpikir, menentukan sikap, dan mampu bertindak. Guru juga harus memperhatikan sistem evaluasi dalam pembelajaran, agar kelemahan siswa dalam menulis naskah drama satu babak terlihat dan dapat diatasi.

Faktor penghambat yang dihadapi siswa dalam menulis naskah drama satu babak adalah kesulitan menemukan ide. Selain itu, menulis naskah drama satu babak bagi siswa merupakan kegiatan yang sulit, menjenuhkan, dan hanya orang-orang hebat yang dapat menulis naskah drama satu babak. Kesulitan tersebut bukan dijadikan tantangan bagi siswa untuk memahami dan menguasai pembelajaran menulis naskah drama satu babak, tetapi menjadikan mereka menjadi malas, tidak tertarik, dan tidak termotivasi mengikuti pembelajaran menulis naskah drama satu babak. Perilaku negatif itu telihat jelas saat pembelajaran menulis naskah drama satu babak. Hal ini tentu berpengaruh juga

pada tidak tercapainya tujuan pembelajaran yaitu siswa tidak mampu menulis naskah drama satu babak dengan baik.

Menulis naskah drama satu babak merupakan kegiatan untuk mengembangkan kepribadian dan kreatifitas siswa. Dengan menulis naskah drama satu babak, siswa dapat mengungkapkan segala ide, gagasan, pemikiran, dan imajinasi yang ada dalam pikirannya dengan media tulis. Pengalaman hidup, bayangan imajinasi, dan pemaknaan tentang kehidupan dapat dituangkan melalui tulisan. Keterampilan menulis naskah drama satu babak ini dapat dikuasai dengan latihan yang berulang-ulang. Hal lain yang dapat menjadikan terampil menulis naskah drama satu babak adalah adanya kemauan. Kemauan akan memotivasi siswa dan menggerakkan segala informasi atau imajinasi yang ada dalam pikiran untuk dituangkan dalam tulisan.

Dalam pembelajaran menulis naskah drama satu babak, siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuannya dengan latihan membuat naskah drama satu babak. Melibatkan siswa dalam pembelajaran akan banyak menuai segi positif. Keaktifan dan ketertarikan siswa terhadap materi pembelajaran adalah modal awal untuk menjadikan siswa lebih berkompeten. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan media yang menarik dan dapat mengembangkan daya kreatif siswa. Penyampaian materi yang monoton dan kurang menarik tentu akan menghambat perkembangan siswa .

Penulis mengamati bahwa kegiatan pembelajaran menulis naskah drama satu babak kelas VIII F di SMP Negeri 2 Pringsurat belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Kesulitan siswa dalam menemukan ide untuk dikembangkan

menjadi naskah drama satu babak menjadi kendala utama dan harus dapat diatasi agar kemampuan menulis naskah drama siswa meningkat. Pembatasan tema yang dilakukan oleh guru ternyata masih belum mengatasi permasalahan yang dihadapi siswa. Perasaan malas dan jenuh juga masih terdapat dalam diri siswa saat pembelajaran menulis naskah drama satu babak. Rasa malas dan jenuh siswa itu menjadi penghambat dalam pembelajaran menulis naskah drama satu babak.

Berdasarkan kenyataan di atas, penulis melakukan penelitian mengenai pembelajaran menulis naskah drama satu babak di kelas VIIIF SMP 2 Pringsurat dengan menggunakan media foto. Penggunaan media sebagai inspirasi untuk menemukan ide penting untuk digunakan dalam pembelajaran menulis naskah drama satu babak. Melalui media ini, siswa akan menuliskan dialog-dialog yang mungkin terjadi dalam foto yang didapat siswa dalam pembelajaran. Foto-foto tersebut berisi realita yang mungkin saja terjadi di sekitar siswa. Hal ini diharapkan dapat memudahkan siswa dalam menemukan ide dan menuangkannya dalam bentuk naskah drama satu babak. Penggunaan media ini melibatkan kekuatan imajinasi dan daya kretif siswa. Media foto ini juga diharapkan dapat mengubah perilaku negatif siswa dengan cara membangkitkan motivasi dan ketertarikan siswa dalam pembelajaran naskah drama satu babak. Motivasi dan ketertarikan siswa adalah modal awal untuk menguasai pembelajaran menulis naskah drama satu babak.

1.2 Identifikasi Masalah

Pembelajaran keterampilan menulis naskah drama satu babak di sekolah belum menunjukkan hasil yang diharapkan. Pembelajaran menulis naskah drama satu babak merupakan keterampilan yang digunakan untuk membentuk karakter siswa, meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan juga meningkatkan kepekaan terhadap lingkungan sekitar. Namun hal itu tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Pembelajaran menulis naskah drama satu babak kurang mendapat respon positif dan kurang diminati siswa. Permasalahan ini harus segera diatasi agar perilaku negatif siswa berkurang dan hasil belajar mereka pun meningkat.

Berdasarkan beberapa permasalahan diatas, peneliti mengidentifikasi masalah yaitu rendahnya kompetensi siwa dalam menulis naskah drama satu babak kelas VIII F SMP Negeri 2 Pringsurat. Hal tersebut disebabkan beberapa faktor yaitu faktor guru dan peserta didik. Faktor dari guru yaitu guru kurang menguasai materi yang disampaikan, guru enggan mengevaluasi hasil tulisan siswa yang berupa naskah drama satu babak dalam pembelajaran menulis, guru masih bersifat teoretis dan terkesan monoton sehingga peserta didik merasa jenuh, dan guru juga belum menggunakan media yang baik untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Faktor dari siswa yaitu siswa kurang tertarik dan kurang termotivasi dalam pembelajaran menulis naskah drama satu babak, siswa terkesan enggan diberi tugas menulis naskah drama satu babak, siswa kesulitan dalam menentukan ide untuk tulisannya, dan siswa menganggap menulis sebagai keterampilan yang sulit dilakukaan.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya keterampilan menulis naskah drama satu babak siswa kelas VIII F SMP 2 Pringsurat. Masalah dalam pembelajaran menulis naskah drama satu babak ini diharapkan dapat diatasi dengan media foto. Dengan pembelajaran naskah drama satu babak menggunakan media foto ini diharapkan terjadi perubahan hasil dan perilaku pada siswa VIII F SMP 2 Pringsurat.

1.4 Rumusan Masalah

Masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar peningkatan keterampilan menulis naskah drama satu babak dengan menggunakan media foto pada siswa VIII F SMP 2 Pringsurat?
2. Bagaimanakah perubahan perilaku siswa VIII F SMP 2 Pringsurat terhadap pembelajaran menulis naskah drama satu babak dengan menggunakan media foto?

1.5 Tujuan Penulisan

PERPUSTAKAAN UNNES

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan peningkatan keterampilan menulis naskah drama satu babak pada siswa VIII F SMP 2 Pringsurat setelah mengikuti pembelajaran menulis naskah drama satu babak dengan menggunakan media foto.

2. Mendekripsikan perubahan perilaku siswa VIII F SMP 2 Pringsurat terhadap pembelajaran menulis naskah drama satu babak setelah menggunakan media foto.

1.6 Manfaat Penulisan

Penelitian tentang menulis naskah drama satu babak ini diharapkan mempunyai manfaat teoretis maupun praktis.

1) Manfaat teoretis

Manfaat teoretis penelitian ini adalah menambah khasanah pengembangan pengetahuan menulis naskah drama satu babak dalam pembelajaran dengan menggunakan media foto

2) Manfaat praktis

Manfaat praktis penelitian ini adalah bagi guru, siswa, dan penelitri. Bagi guru yaitu memberikan alternatif pemilihan media pembelajaran menulis naskah drama satu babak. Manfaat bagi siswa yaitu meningkatkan keterampilan menulis naskah drama satu babak, sedangkan bagi peneliti yaitu untuk meningkatkan dan menambah wawasan mengenai peningkatan keterampilan menulis naskah drama satu babak melalui media foto.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan yang harus dikuasai dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Banyaknya penelitian tentang keterampilan menulis dapat dijadikan bukti bahwa pembelajaran menulis di sekolah sangat menarik untuk diteliti. Penelitian tentang menulis sudah banyak dilakukan, antara lain oleh Fariqoh (2002), Bagiyo (2004), Utami (2005), Setiasih (2007), dan Lestari (2008).

Fariqoh (2002) dalam skripsinya yang berjudul *Peningkatan Kemampuan Menulis Naskah Drama dengan Metode Karya Wisata Kelas 1-3 MA Ma`mahadut Tholabah Babakan Lebaksiu Tegal Tahun Pelajaran 2001/2002*, menggunakan metode karya wisata dalam peningkatan kemampuan menulis naskah drama dan perubahan tingkah laku. Peningkatan penulisan naskah drama dengan menggunakan metode karya wisata terlihat pada daya serap siswa sebelum ada tindakan yaitu 58,66%, kemudian meningkat 10,72%. Setelah pembelajaran siklus I menjadi 69,38%, pada siklus II meningkat 7,25% menjadi 76,63%. Relevansi penelitian Fariqoh dengan penelitian ini adalah peningkatan keterampilan menulis naskah drama. Perbedaannnya yaitu pada Fariqoh menggunakan metode karya wisata sedangkan pada penelitian ini menggunakan media foto.

Bagiyo (2004) dalam penelitiannya yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Drama dengan Media Modelling Pada Siswa Kelas IV D SD Bernadus Semarang 2004*, membuktikan adanya peningkatan keterampilan menulis naskah drama pada siswa kelas IV D SD Bernandus Semarang setelah mengikuti pembelajaran dengan media pemodelan. Besarnya peningkatan keterampilan menulis naskah drama dapat dilihat dari nilai rata-rata hasil tes siklus I dan siklus II. Pada siklus I, siswa mencapai kategori cukup dengan nilai rata-rata 64,48%, sedangkan pada siklus II keterampilan menulis naskah dama siswa meningkat dengan nilai rata-rata 73,6%. Relevansi penelitian Bagiyo dengan penelitian ini terletak pada peningkatan keterampilan menulis naskah drama. Perbedaannya yaitu pada penelitian Bagiyo menggunakan media *modelling* sedangkan pada penelitian ini menggunakan media foto.

Utami (2005) dalam penelitiannya yang berjudul *Peningkatan Ketrampulan Menulis Naskah Drama pada Siswa Kelas VIII SLTP Negeri 3 Bawang Banjarnegara dengan Metode Mendengarkan Kaset*, memperoleh hasil yaitu menyusun naskah drama dengan baik. Siswa yang mempunyai nilai batas tertinggi pada tes awal sebagai uji coba sebesar 7,0 dengan nilai rata-rata 6,07. Pada siklus I, nilai tertinggi yaitu 8,4 dengan nilai rata-rata 7,23 dan pada siklus II nilai tertinggi 8,9 dengan nilai rata-rata 7,85. Hal ini membuktikan bahwa menggunakan media kaset dapat meningkatkan keterampilan menulis naskah drama satu babak. Relevansi penelitian Utami dengan penelitian ini terletak pada peningkatan keterampilan menulis naskah drama. Perbedaannya yaitu pada

penelitian Utami menggunakan metode mendengarkan kaset sedangkan pada penelitian ini menggunakan media foto.

Setiasih (2007) dalam penelitiannya yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Drama Satu Babak dengan Media Pelatihan Terbimbing dan Media VCD Siswa Kelas VIII D SMP Negeri 3 Ungaran,* memperoleh perubahan hasil pada pembelajaran menulis naskah drama satu babak dengan media pelatihan terbimbing dan media VCD. Perubahan itu terlihat dari nilai rata-rata siswa, pada siklus II 8,71 yang pada siklus sebelumnya hanya 56,17. Relevansi penelitian Setiasih dengan penelitian ini terletak pada peningkatan keterampilan menulis naskah drama. Perbedaannya yaitu pada penelitian Setiasih menggunakan media pelatihan terbimbing dan media VCD sedangkan pada penelitian ini menggunakan media foto.

Lestari (2008) dalam penelitiannya yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Drama Satu Babak dengan Pendekatan SAVI Siswa Kelas VIII G SMP 5 Semarang* mendapatkan peningkatan hasil pembelajaran. Pada siklus I nilai rata-rata siswa 69,33 sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan yaitu 77,18. Relevansi penelitian Lestari dengan penelitian ini terletak pada peningkatan keterampilan menulis naskah drama satu babak. Perbedaannya yaitu pada penelitian Lestari menggunakan pendekatan SAVI untuk meningkatkan keterampilan menulis naskah drama sedangkan pada penelitian ini menggunakan media foto.

Chauhan (2004) melakukan penelitian yang berjudul *Drama Techniques For Teaching English*, yang dimuat pada The Internet TESL Journal, Vol. X, No.

10, October 2004. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukannya, drama mempunyai peran untuk mengembangkan kemampuan menyimak, kemampuan memproduksi kata-kata yang penuh makna, meningkatkan kemampuan berbahasa, dan meningkatkan kemampuan menulis serta membaca. Drama menonjolkan pada peran aktif siswa dalam pembelajaran..

Boudreault (2010) melakukan penelitian yang berjudul *The Benefits Of Using Drama In ESL/EFL Classsroom*, yang dimuat pada The Internet TESL Journal, Vol. XVI, No. 1, January 2010. Berdasarkan hasil penelitiannya, drama ternyata mempunyai peran penting bagi siswa. Melalui drama, siswa tidak hanya berperan untuk meningkatkan kemampuan berbicara, tetapi juga melatih siswa berpikir kreatif dan kritis, melatih menggunakan imajinasi untuk memperoleh ide baru, dan drama juga dapat digunakan sebagai pandangan hidup.

Banyaknya penelitian yang telah dilakukan masih perlu dikembangkan untuk menambah alternatif pemakaian teknik, metode, atau media dalam peningkatan menulis naskah drama satu babak. Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan penelitian untuk meningkatkan keterampilan menulis naskah drama satu babak dengan menggunakan media foto pada siswa kelas VIII F SMP Negeri 2 Pringsurat Kabupaten Temanggung.

2.2 Landasan Teoretis

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.2.1 Menulis Kreatif

Menulis kreatif merupakan kegiatan menafsirkan kehidupan ke dalam karya sastra.

2.2.1.1 Pengertian Menulis Kreatif

Keterampilan menulis mempunyai peran penting dalam kehidupan. Dengan menulis, seseorang dapat mengungkapkan pukiran atau gagasan dan perasaan untuk mencapai maksud dan tujuannya. Tulisan adalah rekaman peristiwa, pengalaman, pengetahuan, ilmu, serta pemikiran manusia. Tulisan dapat menembus ruang dan waktu. Artinya, tulisan dapat dibaca oleh orang yang berada di berbagai tempat pada waktu sekarang dan yang akan datang. Dengan adanya tulisan itu, manusia lain yang tinggal di tempat yang jauh dapat menangkap dan memahami pengetahuan dan pemikiran tersebut (Wiyanto 2004:3-4).

Menulis merupakan suatu proses kreatif yang lebih banyak melibatkan cara berfikir divergen (menyebar) daripada konvergen (memusat). Menulis tidak ubahnya seperti melukis. Penulis memiliki banyak gagasan untuk ditulisnya. Kendati secara teknis ada kriteria-kriteria yang harus diikutinya, tetapi wujud yang dihasilkan itu bergantung pada kepiawaian penulis dalam mengungkapkan gagasan.(Supriyadi dalam Wagiran dan Doyin 2004:4).

Menulis kreatif juga melibatkan unsur apresiatif dan ekspresif. Apresiatif maksudnya melalui kegiatan menulis kreatif orang dapat mengenali, menyenangi, menikmati, dan mungkin menciptakan kembali secara kritis berbagai hal yamg dijumpai dalam naskah-naskah kreatif orang lain dengan caranya sendiri dan memanfaatkan berbagai hal tersebut ke dalam kehidupan nyata. Ekspresif dalam

arti bahwa kita dimungkinkan mengekspresikan atau mengungkapkan berbagai pengalaman atau berbagai hal yang menggejala dalam diri kita untuk dikomunikasikan kepada orang lain melalui tulisan kreatif (karya sastra) sebagai sesuatu yang bermakna (Trianto dalam Hisam 2009:12).

Menulis kreatif adalah kegiatan menulis yang melibatkan seluruh otak, baik bagian otak kiri maupun otak kanan. Orang yang menulis kreatif hasil tulisannya terasa hidup, karena dipengaruhi oleh perasaan atau emosi yang terkendali oleh logika. Perasaan atau emosi bersal dari otak kanan, sedangkan logika berasal dari otak kiri (Ardianto dan Wardhana 2007:28).

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa menulis kreatif adalah kegiatan menuangkan ide, gagasan, imajinasi, pemaknaan tentang hidup, pengalaman, dan harapan secara tertulis ke dalam bentuk karya sastra.

2.2.1.2 Tujuan Menulis Kreatif

Tujuan menulis kreatif yaitu (1) memperluas wawasan dan cakrawala pemikiran yang berkaitan dengan nilai-nilai estetika, (2) memperjelas motivasi dan orientasi bersastra sehingga terbentuk kejelasan sikap berkesenian sastra, (3) meningkatkan kemampuan teknis dalam menulis sastra, (4) merangsang semangat (etos) kreatif para peserta, memupuk minat dan bakat sehingga memiliki kreatif para peserta, (5) memupuk minat dan bakat sehingga memiliki kepekaan apresiasi dan kemampuan kreasi/ekspresi (Jabrohim dkk 2003:7).

Suyatno (2004:151-152) menyebutkan tujuan menulis naskah drama secara khusus yaitu dapat menulis naskah drama dengan cepat dan runtut serta mudah mengetahui situasi dan kondisi yang dikenali. Berhubungan dengan

perubahan tingkah laku yang diharapkan mengalami perubahan dalam pembelajaran menulis, maka tujuan pembelajaran menulis agar siswa dapat berpikir, berbuat dan merasakan tentang dirinya, tentang orang lain, tentang lembaga sosial tempat mereka bermasyarakat.

Hartig (dalam Tarigan 1986:24-25) mengungkapkan bahwa tujuan menulis antara lain (1) *assignment purpose* (tujuan penugasan), (2) *altruistic purpose* (tujuan altruistik), (3) *persuasive purpose* (tujuan persuasif), (4) *self-expressive purpose* (tujuan pernyataan diri), (5) *creative purpose* (tujuan kreatif), dan (6) *problem-solfing purpose* (tujuan pemecahan masalah).

Berdasarkan uraian tujuan menulis tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis naskah drama merupakan suatu proses untuk menjadikan diri lebih baik. Banyak cara yang dapat ditempuh untuk menjadi diri yang lebih baik, antara lain dengan memperluas wawasan, meningkatkan penafsiran tentang kehidupan, meningkatkan kepekaan dengan lingkungan sekitar, meningkatkan semangat hidup serta meningkatkan kemampuan bersastra.

2.2.2 Drama

Dalam sub bab ini akan disajikan teori-teori tentang drama yaitu sebagai berikut:

2.2.2.1 Pengertian Drama

Perkataan “drama” berasal dari bahasa Yunani “draomai” yang berarti berbuat, berlaku, bertindak atau beraksi. Drama berarti perbuatan, tindakan atau beraksi. Dalam kehidupan sekarang, drama mengandung arti yang luas ditinjau

PERPUSTAKAAN UNNES

apakah drama sebagai salah satu genre sastra, ataukah drama itu sebagai cabang kesenian yang mandiri (Waluyo 2003:1).

Menurut Prasmadji (1984:19), kata “drama” berasal dari kata “dramas”, bahasa Yunani, yang berarti suatu perbuatan atau kumpulan pertunjukan peri kehidupan seseorang.

Arti kata drama menurut Aristoteles yaitu suatu tiruan dari suatu perbuatan, sedangkan batasan drama menurut John E. Dietrich adalah suatu cerita dalam bentuk dialog tentang konflik (pertentangan) manusia, diproyeksikan dengan ucapan dan perbuatan dari sebuah panggung kepada penonton (Prasmadji 1982:10).

Moulton (dalam Waluyo 2003:2) memberikan definisi drama sebagai hidup manusia yang dilukiskan dengan *action*. Hidup manusia yang dilukiskan dengan *action* ini terlebih dahulu dituliskan, maka drama (baik naskah maupun pentas) berhubungan dengan bahasa sastra.

Drama merupakan komposisi syair atau prosa yang diharapkan dapat menggambarkan kehidupan dan watak melalui tingkah laku atau dialog yang dipentaskan. Drama juga dapat diartikan sebagai cerita atau kisah, terutama yang melibatkan konflik atau emosi yang khusus disusun untuk pertunjukan teater (KBBI 2008:342).

Rani, Supatman A.dkk (dalam Aso, 2008:52) berpendapat bahwa drama adalah bentuk karaya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan menyampaikan pertikaian dan emosi melalui akting dan dialog. Akting dan dialog

dalam drama tidak berbeda dengan akting (perilaku) dan dialog dalam kehidupan sehari-hari.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa drama adalah karya sastra yang menggambarkan kehidupan manusia melalui dialog-dialog antar tokoh dan melibatkan konflik dengan tujuan untuk dipentaskan.

2.2.2.2 Naskah Drama Satu Babak

Naskah drama disebut juga sastra lakon. Sebagai salah satu genre sastra, naskah drama dibangun oleh struktur fisik (kebahasaan) dan struktur batin (semantik, makna). Wujud fisik sebuah naskah drama adalah dialog atau ragam tutur (Waluyo 2003:2).

Drama satu babak dapat diartikan sebagai lakon yang terdiri atas satu babak, berpusat pada satu tema dan sejumlah kecil pemeran gaya, latar, serta pengaluran yang ringkas (KBBI 2008:343).

Berdasarkan pendapat diatas, naskah drama satu babak dapat diberi batasan sebagai salah satu jenis karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog yang didasarkan atas konflik dan memiliki satu tempat untuk beradegan.

Babak diartikan sebagai bagian besar dalam suatu drama atau lakon (terdiri dari beberapa adegan), atau diartikan juga sebagai bagian dari keseluruhan proses, kejadian, atau peristiwa (KBBI 2008:108).

Adegan diartikan sebagai pemunculan tokoh baru atau pergantian susunan layar pada pertunjukan, atau bagian babak dalam lakon (sandiwara atau film) (KBBI 2008:9).

2.2.2.3 Unsur-Unsur Naskah Drama

Unsur-unsur naskah drama meliputi**:**

2.2.2.3.1 Tema

Menurut Aminuddin (2004:91) tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya

Tarigan (1989:125) berpendapat bahwa setiap fiksi haruslah mempunyai dasar atau tema yang merupakan sasaran tujuan. Penulis melukiskan watak para tokoh dalam karyanya dengan dasar tersebut. Tema adalah hal yang paling penting dalam cerita.

Tema merupakan gagasan pokok yang terkandung dalam naskah drama. Tema berhubungan dengan premis dari drama tersebut yang berhubungan pula dengan nada dasar dari sebuah drama dan sudut pandang yang dikemukakan pengarangnya (Waluyo 2003:24).

Freier dan Lazarus (dalam Sukada 1993:70) berpendapat tema adalah ide pokok, ide sentral, atau ide dominan dalam karya sastra.

Brooks, Purser, dan Warrant (dalam Tarigan 1989:125) mengatakan bahwa tema adalah pandangan hidup yang tertentu atau perasaan tertentu mengenai kehidupan atau rangkaian nilai-nilai tertentu yang membentuk atau membangun dasar atau gagasan utama dari suatu karya sastra.

Tema mencerminkan bahwa pengarang mengetahui halnya dan ingin mengatakan sesuatu tentangnya. Tema harus dibatasi berdasarkan rencana dan maksud pengarang (Caraka 2002:12).

Tema merupakan dasar cerita, yakni pokok permasalahan yang mendominasi suatu karya sastra. Hakikatnya, tema yang baik merupakan titik tolak pengarang dalam menyusun cerita atau karya sastra tersebut, sekaligus merupakan permasalahan yang ingin dipecahkan pengarang dengan karyanya itu (Suharianto 1982:28)

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa inti dari pengertian tema adalah gagasan pokok yang terkandung dalam cerita.

2.2.2.3.2 Plot atau Alur

Menurut Suharianto (1982:28) alur atau plot yakni cara pengarang menjalin kejadian-kejadian secara beruntun dengan memperhatikan hukum sebab akibat sehingga merupakan kesatuan yang padu, bulat, dan utuh.

Waluyo (2003:8) berpendapat bahwa plot merupakan jalinan cerita atau kerangka dari awal hingga akhir yang merupakan jalinan konflik antara dua tokoh yang berlawanan. Konflik itu berkembang karena kontradiksi para pelaku. Konflik itu samakin lama semakin meningkat untuk kemudian mencapai titik klimaks. Setelah klimaks lakon akan menuju penyelesaian.

Beberapa ahli juga telah mengemukakan pendapatnya tentang plot. Wellek & Warren berpendapat bahwa plot sendiri dibangun dari unsur-unsur cerita yang lebih kecil, yaitu dari episode atau insiden. Sedangkan Hudson mengatakan adanya kesatuan antara plot dan perwatakan, suatu pendapat sejenis dengan pendapat Daiches yang menyatakan bahwa interaksi antara perwatakan-perwatakan yang berbeda berakibat dalam pola plot (Sukada 1993:66).

Selanjutnya Suharianto (1982:28) menyebutkan bahwa alur atau plot terdiri atas lima bagian, yaitu (1) pemaparan atau pendahuluan, yakni bagian cerita tempat pengarang mulai melukiskan suatu keadaan yang merupakan awal cerita, (2) penggawatan, yaitu bagian yang melukiskan tokoh-tokoh yang terlibat dalam cerita mulai bergerak. Mulai bagian ini secara bertahap terasakan adanya konflik dalam cerita tersebut. Konflik itu dapat terjadi antara tokoh dan tokoh, antara tokoh dan masyarakat sekitar, atau antara tokoh dan nuraninya sendiri, (3) penanjakan, yaitu bagian cerita yang melukiskan konflik-konflik seperti yang disebutkan di atas mulai memuncak, (4) puncak atau klimaks yaitu bagian yang melukiskan peristiwa mencapai puncaknya (5) peleraian yaitu bagian cerita tempat pengarang memberikan pemecahan dari semua peristiwa yang telah terjadi dalam cerita atau bagian.

Dilihat dari cara penyusunannya bagian-bagian alur tersebut, alur atau plot cerita dapat dibedakan menjadi alur lurus, alur sorot balik (*flash back)*, dan alur campuran. Disebut alur lurus apabila cerita disusun mulai dari awal diteruskan dengan kejadian-kejadian berikutnya dan berakhir pada pemecahan masalah. Apabila cerita disusun sebaliknya, yakni dari bagan akhir dan bergerak ke muka menuju titik awal cerita disebut alur sorot balik. Sedangkan alur campuran yakni gabungan dari sebagian alur lurus dan sebagian alur sorot balik. Tetapi keduanya dijalin dalam kesatuan yang padu sehingga tidak menimbulkan kesan ada dua buah cerita atau peristiwa yang terpisah, baik waktu maupun tempat kejadian (Suharianto 1982:29).

Waluyo (2003) membagi plot dalam tiga jenis, yaitu sebagai berikut.

a. *Sirkuler*, artinya cerita berkisar pada satu peristiwa saja.

b. *Linear*, artinya cerita bergerak secara berurutan dari A-Z.

c. *Episodic*, yaitu jalinan cerita itu terpisah kemudian bertemu pada akhir cerita.

Dalam pembicaraan tentang alur cerita ini perlu ditekankan, bahwa jalannya cerita tidak boleh terendat-sendat, tetapi hendaknya mengalir secara lancar. Dalam hal ini, rangkaian kejadian hendaknya merupakan jalinan peristiwa sebab akibat yang runtut. Pembaca dan akhirnya penonton akan dapat menghayati lakon itu dengan baik, jika jalinan itu cukup runtut (Waluyo 2003:12-14).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa alur merupakan jalinan kejadian-kejadian secara beruntun untuk membentuk kepaduan cerita yang padu, bulat, dan utuh. Alur yang baik biasanya terdiri atas 5 bagian, yaitu pemaparan atau pendahuluan, penggawatan, penanjakan, puncak atau klimaks, dan peleraian.

2.2.2.3.3 Tokoh dan Penokohan

Menurut Aminuddin (1987:79) pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut tokoh.

Waluyo (2003:14-16) mengklasifikasikan tokoh-tokoh dalam drama sebagai berikut:

1. Berdasarkan peranannya terhadap jalan cerita, terdapat tokoh-tokoh seperti dibawah ini.

   a. Tokoh protagonis, yaitu tokoh yang mendukung cerita. Biasanya ada satu atau dua figur tokoh protagonis utama yang dibantu oleh tokoh-tokoh lainnnya yang ikut terlibat sebgai pendukung cerita.

b. Tokoh antagonis, yaitu tokoh penentang cerita. Biasanya ada seorang tokoh utama yang menentang cerita dan beberapa figur pembantu yang ikut menentng cerita.

c. Tokoh tritagonis, yaitu tokoh pembantu, baik untuk tokoh protagonis maupun tokoh antagonis.

2. Berdasarkan peranannya dalam lakon serta fungsinya, maka terdapat tokoh-tokoh sebagai berikut.

a. Tokoh sentral, yaitu tokoh-tokoh yang paling menentukan gerak lakon. Mereka merupakan proses perputaran lakon. Tokoh setral merupakan biang keladi pertikaian. Dalam hal ini tokoh sentral adalah tokoh protagonis dan tokoh antagonis.

b. Tokoh utama, yaitu tokoh pendukung atau penentang tokoh sentral. Dapat juga menjadi medium atau perantara tokoh sentral. Dalam hal ini adalah tokoh tritagonis. Menurut Sukada (1993:65) tokoh utama selamanya mendukung ide pengarang, mendapat pelukisan relatif lebih banyak dari tokoh-tokoh lainnya.

c. Tokoh pembantu, yaitu tokoh-tokoh yang memegang peran pelengkap atau tambahan dalam mata rangkai cerita. Kehadiran tokoh pembantu ini menurut kebutuhan cerita saja. Tidak semua lakon menampikan kehadiran tokoh pembantu.

Penokohan atau perwatakan adalah pelukisan mengenai tokoh cerita, baik keadaan lahir maupun batinnya yang dapat berupa: pandangan hidupnya, sikapnya, keyakinannya, adat istiadatnya, dan sebagainya. Pemain selain

berfungsi sebagai penunjang jalannya cerita atau tumbuhnya plot, berfungsi pula sebagai alat pernyataan watak (Suharianto 1982:31).

Menurut Aminuddin (1987:79), penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku.

Perwatakan adalah kualitas nalar dan perasaan para tokoh di dalam suatu karya fiksi yang dapat mencakup tidak saja tingkah laku atau tabiat dan kebiasaan, tetapi juga penampilan (Minderop 2005:95).

Menurut Lajos Egri (dalam Sukada 1993:62) perwatakan seorang tokoh memiliki tiga dimensi sebagai struktur pokoknya, yaitu fisiologis, sosiologis, dan psikologis. Wellek & Warren (dalam Sukada 1993:62) menyebut ketiga dimensi tersebut dengan istilah *block characterization*.

Menurut Hardy (dalam Sukada 1993:63) aspek perwatakan ini merupakan imaji penulis dalam membentuk suatu personalitas tertentu dalam ceritanya. Berhasilnya suatu perwatakan dapat menimbulkan kepercayaan terhadap cerita.

Ada dua macam cara yang sering digunakan pengarang untuk melukiskan tokoh ceritanya, yaitu dengan cara langsung dan cara tak langsung. Disebut dengan cara langsung apabila pengarang langsung menguraikan atau menggambarkan keadaan tokoh, misalnya dikatakan bahwa tokoh ceritanya cantik, tampan, cerewet, dan sebagainya. Sebaliknya apabila pengarang secara tersamar dalam memberitahukan wujud atau keadaan tokoh ceritanya, maka dikatakan pelukisan tokohnya sebagai tidak langsung. Yang termasuk dalam cara tidak langsung misalnya (a) dengan melukiskan keadaan kamar atau tempat tinggalnya, cara berpakaiannya, cara berbicaranya, dan sebagainya, (b) dengan

melukiskan sikap tokoh dalam menanggapi suatu kejadian atau peristiwa dan sebagainya, dan (c) dengan melukiskan bagaimana tanggapan tokoh-tokoh lain dalam cerita bersangkutan (Suharianto 1982:31-32).

2.2.2.3.4 Latar atau *Setting*

Suharianto (1982:33) mengemukakan bahwa latar disebut juga *setting*: yaitu tempat atau waktu terjadinya cerita. Waktu terjadinya cerita dapat semasa dengan kehidupan pembaca dan dapat pula sekian bulan, tahun atau abad yang lalu. Tempat terjadinya peristiwa dapat di suatu desa, kantor, daerah, bahkan negara mana saja.

Setting atau tempat kejadian cerita disebut juga disebut latar cerita. *Setting* biasanya meliputi tiga dimensi yaitu tempat, ruang, dan waktu.

Dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa latar (*setting*) adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan tempat dan waktu terjadinya peristiwa dalam cerita.

2.2.2.3.5 Amanat

Amanat yang hendak disampaikan pengarang melalui dramanya harus dicari oleh pembaca atau penonton. Seorang pengarang drama pasti menyampaikan amanat dalam karyanya itu. Pembaca yang cukup teliti akan dapat menangkap apa yang tersirat dari yang tersurat. Setiap pembaca dapat berbeda-beda menafsirkan makna karya itu bagi dirinya (Waluyo 2003:28).

Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar (KBBI 2008:47)

Amanat ialah nilai-nilai yang ada dalam cerita. Amanat dapat disampaikan dengan cara tersirat dan tersurat. Tersirat artinya pengarang tidak menyampaikan langsung melalui kalimat-kalimat, tetapi melalui jalan nasib atau penghidupan pelakunya, sedangkan eksplisit atau tersurat berarti pengarang menyampaikan langsung pada pembaca melalui kalimat, baik itu berbentuk keterangan pengarangnya atau dialog pelaku.

2.2.2.4 Kaidah Penulisan Naskah Drama

Menurut Rahmanto (dalam Hisam 2009:29) satu cara yang baik untuk memulai menulis naskah drama adalah dengan menggali nilai-nilai dramatik dari naskah drama yang kaya akan dialog dan situasi dramatik. Cara lain cukup mudah untuk memulai latihan menulis naskah drama adalah dengan meminta siswa mencoba menuliskan percakapan secara imajiner berdasarkan situasi dramatik yang telah banyak dikenal siswa. Penulisan naskah drama dituntut keterampilan dalam pemilihan dan penyusunan kebahasaan. Dalam hal ini, kaidah penulisan naskah drama adalah sebagai berikut:

1. Pada setiap dialog atau peran pelaku ditulis nama pelakunya.
2. Kalimat dalam naskah drama adalah kalimat langsung.

   Contoh:

   Handoyo: ”Kenapa tadi tidak membawa kendaraan sendiri?”
3. Keterangan penjelas yang lebih bersifat penceritaan ditulis tanpa nama pemeran.

4. Keterangan penjelas dari pengarang (petunjuk pementasan) ditulis dalam tanda kurung.

5. Keterangan atau cara memerankan atau ekspresi tokoh ditulis di antara tanda kurung dan ditulis dengan huruf kecil tanpa titik atau berawal huruf kapital tanpa titik.

Contoh:

(memandang lagi pada sang pemuda)

(Memandang lagi pada sang pemuda)

6. Deskripsi tempat dan suasana ditulis seperti kalimat pada umumnya.

Contoh:

Pentas menggambarkan sebuah ruangan tamu.

Ada beberapa meja dan tamu.

7. Sebelum petikan langsung diawali dengan titik dua (:)

Contoh:

Pemuda : ”Apa yang kamu mau?”

8. Penulisan teks samping ditulis dengan huruf miring atau huruf kapital semua.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

2.2.3 Media

Sutjiono (2005:78-79) dalam tulisannya yang berjudul *Pendayagunaan Media Pembelajaran,* yang dimuat dalam Jurnal Pendidikan Penabur - No.04 / Th. IV / Juli 2005 berpendapat bahwa media penting digunakan dalam pembelajaran. Misalnya: guru ingin menjelaskan tentang seekor binatang padang pasir yang disebut unta kepada murid TK atau SD di kelas awal. Contoh lain guru ingin

menjelaskan tentang kereta api kepada murid di daerah yang tidak ada kereta api, guru akan menjelaskan tentang pasar terapung, guru akan menjelaskan tentang bahayanya narkoba dan zat adiktif. Berikut ini beberapa cara yang mungkin dapat dilakukan oleh guru.

Cara pertama, guru bercerita tentang unta, kereta api, pasar terapung atau narkoba dan zat adiktif. Guru dapat bercerita mungkin karena pengalaman, membaca buku, cerita orang lain atau pernah melihat objek-objek itu. Apabila murid-murid di sekolah tersebut sama sekali belum tahu, belum pernah melihat objek-objek tersebut di televisi atau melihat gambarnya di buku, maka betapa sulitnya guru menjelaskan hanya dengan kata-kata tentang objek tersebut. Kalau gurunya seorang yang ahli berceritera, tentu cerita guru itu akan sangat menarik bagi murid-muridnya. Namun tidak semua orang diberikan karunia kepandaian bercerita. Penjelasan dengan kata-kata mungkin akan menghabiskan waktu yang lama. Pemahaman murid berbeda sesuai dengan pengetahuan mereka sebelumnya, bahkan mungkin akan menimbulkan kesalahan persepsi.

Cara kedua, guru membawa murid studi wisata melihat obyek-obyek itu. Guru membawa murid ke stasiun kereta, ke RSKO, atau menugasi muridnya melakukan pengamatan dan wawancara. Cara ini lebih efektif dibandingkan dengan cara lainnya. Namun masalahnya berapa biaya yang harus ditanggung, dan berapa lama waktu yang diperlukan. Cara ini efektif walaupun tidak efisien. Tidak mungkin semua murid dapat mengalami karena berbagai keterbatasan misalnya jarak, tempat dan biaya.

Cara ketiga, guru membawa gambar, lukisan, foto, slide, film, video-vcd, tentang objek-objek tersebut. Cara ini akan membantu guru dalam memberikan penjelasan. Selain menghemat kata-kata, menghemat waktu, penjelasan gurupun akan lebih mudah dimengerti oleh murid, menarik, membangkitkan motivasi belajar, menghilangkan kesalahanpemahaman, serta informasi yang disampaikan menjadi konsisten.

Ketiga cara di atas dapat kita sebutkan, cara pertama sebagai informasi verbal, cara kedua belajar pengalaman nyata, sedangkan cara ketiga informasi melalui media. Di antara ketiga cara tersebut, cara ketiga adalah cara yang paling tepat dan bijaksana dilakukan oleh guru. Media belajar itu diperlukan oleh guru agar pembelajaran berjalan efektif dan efisien.

Teori tentang media dalam penelitian ini adalah sebagai berkut.

2.2.3.1 Pengertian Media

Media merupakan bentuk jamak dari *medium* yang dalam arti umum dipakai untuk menujukkan alat komuikasi. Kata ini berasal bahasa Latin yaitu *medium* yang artinya antara. Istilah ini menujukkan segala sesuatu yang membawa atau menyalurkan informasi antara sumber dan penerima (Rumampuk 1988:3)

Geriach dan Ely (dalam Rumampuk 1988:6) mengartikan media instruksional secara luas yaitu meliputi orang, material, atau kejadian yang dapat mencipakan kondisi belajar yang memugkinkan siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang baru.

Scrham (dalam Rumampuk 1988:6) mengartikan media sebagai alat komunikasi yang dipakai dalam kegiatan belajar mengajar.

2.2.3.2 Fungsi Media

Menurut Derek Rowntrie (dalam Rumampuk 1988:12), fungsi media adalah sebagai berikut (1) membangkitkan motivasi belajar, (2) mengulang apa yang telah dipelajari, (3). menyediakan stimulus belajar, (4) mengaktifkan respons siswa, (5) memberikan balikan dengan cepat, dan (5) menggalakkan latihan yang serasi.

Media mempunyai nilai praktis yaitu (1) media pendidikan dapat membangkitkan motivasi belajar, (2) media dapat membuat konsep yang abstrak menjadi konkret, (3) media dapat mengtasi batas-batas ruang kelas, (4) media dapat mengatasi perbedaan pengalaman pribadi siswa, (5) media dapat menampilkan obyek yang terlalu kecil untuk diamati secara langsung, (6) media dapat menggantikan penampilan obyek yang berbahaya atau sulit dibawa ke kelas, (7) media dapat menyajikan informasi belajar secara konsisten, (8) media dapat menyajikan pesan secara serempak, (9) media dapat menyajikan benda atau peristiwa masa lampau, (10) media memberi kesan perhatian individual untuk seluruh anggota kelompok belajar, (11) media dapat mengatasi pengamatan terhadap objek yang sangat kompleks, dan (12) media dapat mengatasi penampilan objek yang sangat cepat atau lambat (Rumampuk 1988:12).

2.2.3.3 Prinsip-Prinsip Pemilihan Media

Dalam pemilihan media ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan yaitu

1. Harus diketahui dengan jelas tujuan pemilihan media

2. Pemilihan media harus secara objektif, bukan semata-mata didasaran pada kesenangan guru atau sekedar selingan dan hiburan. Hendaknya pemilihan media benar-benar didasarkan atas pertimbangan untuk meningkatkan efektifitas belajar siswa
3. Tidak ada media yang dipakai untuk semua tujuan. Masing-masig media mempunyai kekurangan dan kelebihannya.
4. Pemilihan media hedaknya disesuaikan degan metode mengajar yang digunakan, materi pelajaran, mengingat media adalah bagian integral dalam poses belajar mengajar.
5. Dalam memilih media yang tepat, guru hendakya megenal ciri-ciri media
6. Pemilihan media disesuaikan dengan kondisi fisik lingkungan
7. Pemilihan media juga harus didasarkan pada kemampua siswa.

2.2.4 Media Foto

Teori tentang media foto diuraikan sebagai berikut.

2.2.4.1 Gambar Fotografi Sebagai Media Pembelajaran

Menurut Sudjana dan Rifai (2005:70), gambar fotografi merupakan salah satu media pembelajaran yang amat dikenal di dalam setiap kegiatan pembelajaran. Hal itu disebabkan kesederhanaannya, tanpa memerlukan perlengkapan, dan tidak perlu diproyeksikan untuk mengamatinya. Gambar fotografi termasuk gambar tetap atau *still picture*.

2.2.4.2 Keuntungan Media Foto

Beberapa keuntungan yang dapat diperoleh dari gambar fotografi dalam hubungannya dengan kegiatan pembelajaran, antara lain:

1) Mudah dimanfaatkan dalam kegiatan belajar-mengajar. Media foto ini praktis, tanpa memerlukan perlengkapan apa-apa.

2) Harganya relatif lebih murah dibanding jenis-jenis media pembelajaran lainnya, dan cara memperolehnya pun mudah tanpa perlu mengeluarkan biaya banyak, dengan memanfaatkan kalender bekas, majalah, surat-kabar dan bahan-bahan grafis lainnya.

3) Gambar fotografi bisa dipergunakan dalam banyak hal, untuk berbagai jenjang pembelajaran dan berbagai disiplin ilmu. Mulai dari TK sampai dengan perguruan tinggi, dari ilmu-ilmu sosial sampai ilmu-ilmu eksakta.

4) Gambar fotografi dapat menerjemahkan konsep atau gagasan yang abstrak menjadi lebih realistik.

2.2.5 Keterampilan Menulis Naskah Drama Satu Babak dengan Media Foto

Menulis naskah drama satu babak merupakan kegiatan bersastra dari aspek ekspresi. Kegiatan ini dijadikan tempat untuk menuangkan ide, imajinasi, pemaknaan tentang kehidupan serta pandangan seseorang yang dituangkan dalam dialog-dialog. Dalam pembelajaran di kelas, inspirasi dalam menulis naskah drama satu babak sering terhambat. Hal ini disebabkan tidak adanya rangsangan untuk memperoleh inspirasi. Rasa tidak tertarik dan tidak termotivasi dalam pembelajaran juga menjadi kendala untuk meningkatkan keterampilan menulis naskah drama satu babak. Media foto dalam pembelajaran menulis naskah drama satu babak dapat dijadikan solusi dari pemasalahan ini. Media foto merupakan

media yang berupa gambaran nyata dari situasi yang terjadi dalam kehidupan. Media ini akan memudahkan, memotivasi, dan merangsang siswa agar lebih terampil menulis naskah drama satu babak.

Penggunaan media foto dalam pembelajaran menulis naskah drama satu babak adalah dengan penerapan secara langsung. Siswa diberi beberapa media foto. Antara media foto yang satu dengan yang lain merupakan rangkaian suatu kejadian. Siswa kemudian menuliskan dialog-dialog yang mungkin terjadi dalam kejadian tersebut. Dialog yang dituliskan merupakan gambaran imajinasi dan kreatifitas siswa dalam mencermati media foto.

2.3 Kerangka Berpikir

Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang bersifat produktif. Keterampilan ini memerlukan latihan yang berulang untuk mendapatkan hasil yang memuaskan. Tanpa latihan dan kemauan yang keras, kemampuan menulis tidak akan meningkat. Begitu pula dengan menulis naskah drama satu babak, tanpa latihan yang teratur akan sulit membuat naskah drama satu babak yang bermutu.

PERPUSTAKAAN UNNES

Beberapa pembelajaran menulis di tingkat SMP masih terkesan monoton. Hal ini mengakibatkan kejenuhan dalam proses pembelajaran menulis. Suasana dan pemilihan media atau metode yang menarik tentu dapat mengubah kejenuhan menjadi sesuatu yang menyenangkan. Hal tersebut dapat membangkitkan kecintaan siswa dalam menulis yang selama ini terkesan membosankan.

Untuk mengatasi keterbatasan media dalam pembelajaran menulis naskah drama satu babak, peneliti menggunakan media foto. Media foto akan digunakan siswa dalam proses pembelajaran. Keunggulan dari media foto ini adalah suasana yang disajikan lebih realistis atau sesuai dengan kenyataan. Media yang digunakan dapat digunakan untuk menggali informasi dan membangkitkan imajinasi untuk menuliskan dialog-dialog yang mungkin terjadi dalam foto tersebut. Dialog yang dituliskan pun tergantung pada imajinasi dan penafsiran masing-masing siswa. Siswa mengamati kemudian menuliskannya dalam bentuk naskah drama sesuai dengan media foto yang mereka dapatkan.

Pembelajaran yang dilakukan terdiri dari dua siklus. Siklus I ditandai dengan tahap perencanaan kegiatan dalam kelas yaitu langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan. Siklus I ini terdiri dari dua pertemuan. Pada tahap tindakan peneliti melakukan tindakan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun. Tindakan yang dilakukan adalah dengan mengadakan proses pembelajaran menulis naskah drama satu babak dengan media foto. Tahap observasi dilakukan ketika proses pembelajaran berlangsung. Hasil yang diperoleh kemudian direfleksi. Kelebihan yang ada dalam siklus I dipertahankan, sedangkan kelemahannya diperbaiki dan dipecahkan pada siklus II.

Siklus II dimulai dengan tahap perencanaan untuk memperbaiki dan menyempurnakan pembelajaran pada siklus I. pada tahap ini, peneliti menyusun rencana pembelajaran dengan tindakan yang berbeda dengan siklus I. Tahap observasi dilakukan ketika proses pembelajaran berlangsung. Peneliti menjelaskan

kesalahan-kesalahan yang terjadi dalam siklus I. Hasil yang diperoleh kemudian direfleksi. Untuk mengetahui peningkatan keterampilan menulis naskah drama satu babak, dilakukan perbandingan hasil anatara siklus I dan siklus II.

2.4 Hipotesis Tindakan

Hipotesis dalam penelitian ini adalah pembelajaran menulis naskah drama satu babak melalui media foto dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis naskah drama satu babak pada siswa kelas VIII F SMP Negeri 2 Pringsurat Kabupaten Temanggung.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK). PTK dilakukan dalam bentuk proses pengkajian yang terdiri atas empat tahap, yaitu (a) perencanaan, (b) melakukan tindakan, (c) observasi, dan (d) refleksi.

Keterangan

P: Perencanaan

T: Tindakan

O: Observasi

R: Refleksi

3.1.1 Prosedur Tindakan pada Siklus I

Prosedur tindakan kelas pada siklus 1 selengkapnya akan diuraikan seperti di bawah ini.

3.1.1.1 Perencanaan

Pada tahap ini, peneliti mempersiapkan perencanaan secara matang agar hasil yang dicapai benar-benar maksimal. Rencana pada siklus 1 yang akan dilakukan adalah (a) menyusun rencana pembelajaran menulis naskah drama satu babak menggunakan media foto, (b) membuat dan menyiapkan instrumen penelitian berupa pedoman observasi, jurnal, wawancara, dan persiapan untuk mencari foto yang akan digunakan sebagai media pembelajaran, (c) menyiapkan perangkat tes menulis naskah drama satu babak yang berupa pedoman penilaian.

3.1.1.2 Tindakan

Tindakan yang dilakukan dalam penelitin ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis naskah drama satu babak pada siswa kelas VIII F SMP Negeri 2 Pringsurat. Proses pembelajaran pada siklus I ini terdiri atas dua kali pertemuan. Setiap pembelajaran dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu tahap pendahuluan, tahap pelaksanaan, dan tahap penutup.

Pada pertemuan pertama, tahap pendahuluan dilakukan dengan langkah-langkah berikut: (1) guru mengkondisikan siswa agar siap untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, (2) guru melakukan tanya jawab dengan siswa mengenai naskah drama. Hal ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan siswa dan pengalaman siswa dalam menulis naskah drama, (3) guru juga menjelaskan tujuan dan manfaat dari pembelajaran menulis kreatif naskah drama satu babak.

Pada tahap pelaksanaan, guru melakukan pembelajaran menulis naskah drama satu babak dengan media foto. Langkah-langkah yang akan dilakukan yaitu, (1) guru membagi siswa dalam beberapa kelompok yang terdiri dari 4-5

siswa, (2) guru membagikan contoh naskah drama pada masing-masing kelompok, (3) guru meminta salah satu kelompok membacakan contoh naskah drama yang telah diterima, (4) guru membantu siwa menganalisis unsur-unsur yang terdapat dalam naskah drama yang telah dibacakan, (5) guru membantu siswa menganalisis langkah-langkah yang dilakukan untuk menulis naskah drama, (6) guru kemudian membagikan foto-foto pada masing-masing kelompok, (7) guru menjelaskan prosedur kerja yang akan dilakukan untuk menulis naskah drama satu babak dengan media foto tersebut, (8) setelah tiap-tiap siswa melakukan pengamatan terhadap foto, guru meminta perwakilan salah satu kelompok menuliskan beberapa dialog pembuka kemudian perwakilan kelompok lain menambahkan sehingga tercipta naskah drama satu babak secara utuh, (9) setelah selesai, guru membantu siswa mendiskusikan dan menilai naskah drama satu babak tersebut.

Pada tahap penutupan, guru bersama siswa menyimpulkan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan dan melakukan refleksi terhadap pemebelajaraan yang telah berlangsung.

Pada pertemua kedua, tahap pendahuluan dilakukan dengan (1) memberikan apersepsi pada siswa dan memberikan pertanyaan untuk mengingat unsur-unsur dan langkah-langkah menulis naskah drama, (2) guru menjelaskan manfaat dan tujuan pembelajaran menulis kreatif naskah drama satu babak.

Pada tahap pelaksanaan, (1) guru mengulas materi pada pertemuan sebelumnya, (2) guru kemudian membagi siswa dalam beberapa kelompok, (3) guru membagikan media foto pada masing-masing kelompok, (4) guru meminta

siswa menulis naskah drama satu babak berdasarkan media foto secara individu, (6) setelah selesai, guru meminta beberapa siswa membacakan naskah drama yang telah dibuat, (7) guru memberikan penguatan dari naskah drama siswa yang telah dibacakan, kemudian guru meminta siswa mengumpulkan naskah drama satu babak yang telah dibuat,

Tahap penutup dilakukan dengan (1) guru menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan, (2) guru merefleksi kegiatan menulis naskah drama dengan media foto.

3.1.1.3 Observasi

Pada tahap observasi ini yang dilakukan oleh guru adalah mengamati kegiatan dan tingkah laku siswa selama penelitian berlangsung. Aspek yang diamati yaitu (a) Antusias siswa dalam kegiatan pembelajaran, (b) Perhatian siswa terhadap penjelasan yang diberikan guru, (c) Keseriusan siswa dalam kegiatan pembelajaran, (d) Keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran, (e) Respon atau sikap siswa selama mengikuti pembelajaran, (f) Komentar yang diberikan siswa selama pembelajaran menulis naskah drama satu babak berlangsung.

Setelah kegiatan pembelajaran selesai, guru memberikan jurnal kepada siswa untuk mengetahui kesan, tanggapan dan saran siswa terahadap pembelajaran yang baru saja dilakukan, terhadap materi maupun cara pembelajarannya.

3.1.1.4 Refleksi

Sesuai dengan prosedur penelitian yang telah disebutkan diatas, refleksi pada siklus I digunakan sebagai acuan untuk melakukan perbaikan terhadap proses pembelajaran yang akan dilakukan pada siklus II. Pada tahap ini peneliti melakukan analisis terhadap hasil tes, hasil observasi, hasil jurnal, dan hasil wawancara yang dilakukan. Dari hasil analisis inilah akan diketahui perilaku siswa selama proses pembelajaran, kekurangan dan kelemahan dari pembelajaran yang diterapkan sehingga dilakukan perbaikan pada pembelajaran siklus II.

3.1.2 Prosedur Tindakan pada Siklus II

Prosedur pembelajaran yang dilakukan pada siklus II pada dasarnya hampir sama dengan yang pembelajaran yang dilakukan pada siklus I. Hanya saja pada siklus II akan dilakukan revisi atau perbaikan terhadap kekurangan yang terjadi pada pembelajaran siklus I. Selengkapnya proses pembelajaran siklus II akan diuraikan sebagai berikut.

3.1.2.1 Perencanaan

PERPUSTAKAAN UNNES

Siklus II merupakan kegiatan untuk melakukan perbaikan pembelajaran dari siklus I. Peneliti mencari kekurangan dan kelebihan pada pembelajaran menulis naskah drama satu babak pada siklus I. Kelebihan yang ada pada siklus I dipertahankan pada siklus II, sedangkan kekurangannya diperbaiki. Berdasarkan hasil pada siklus I, kelemahan siswa terletak pada pengembangan konflik. Siswa masih kesulitan dengan media foto yang diberikan pada siklus I karena belum

menonjolkan konflik. Pada siklus II ini, peneliti mengganti media foto lama dengan media foto yang baru, media foto yang menonjolkan konflik. Peneliti memperbaiki rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan siklus I. Peneliti juga menyiapkan pedoman wawancara, pedoman observasi, pedoman jurnal, dan dokumentasi untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menulis naskah drama saru babak dengan media foto.

3.1.2.2 Tindakan

Langkah tindakan yang dilakukan pada siklus II dimulai dengan (1) guru memberi apersepsi pada siswa dengan melakukan tanya jawab, (2) guru menjelaskan manfaat dan tujuan pembelajaran menulis naskah drama satu babak.

Tahap pelaksanaan dimulai dengan (1) guru mendiskusikan kesulitan yang terjadi pada siklus I, (2) guru menjelaskan kembali unsur naskah drama secara sekilas dan menjelaskan kembali prosedur kerja menulis naskah drama satu babak dengan menggunkan media foto, (2) siswa kemudian dikelompokkan, satu kelompok terdiri dari 4-5 siswa, (3) guru membagikan media baru pada masing-masing kelompok, (4) guru meminta siswa menulis naskah drama satu babak dengan media foto tersebut secara individu, (5) guru meminta siswa mengumpulkan hasil pekerjaan kemudian guru menunjuk beberapa siswa untuk membacakan naskah drama satu babak drama yang telah dibuat, (6) guru memberikan penguatan.

Tahap penutupan dilakukan dengan (1) guru menyimpulkan pembelajaran pada hari itu, (2) guru membantu siswa merefleksi pembelajaran menulis nskah drama satu babak dengan media foto.

3.1.2.3 Observasi

Hampir sama dengan tahap observasi pada siklus I. Pada siklus II ini guru juga mengamati, (a) Antusias siswa dalam kegiatan pembelajaran, (b) Perhatian siswa terhadap penjelasan yang diberikan guru, (c) Keseriusan siswa dalam kegiatan pembelajaran, (d) Keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran, (e) Respon atau sikap siswa selama mengikuti pembelajaran, (f) Komentar yang diberikan siswa selama pembelajaran menulis naskah drama satu babak berlangsung.

Setelah kegiatan pembelajaran selesai, guru kembali memberikan jurnal kepada siswa untuk mengetahui kesan, tanggapan dan saran siswa terahadap pembelajaran yang baru saja dilakukan, serta terhadap materi maupun cara pembelajarannya.

3.1.2.4 Refleksi

PERPUSTAKAAN UNNES

Refleksi pada siklus II digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar pada siklus II. Evaluasi ini untuk menentukan tingkat kemajuan yang telah dicapai siswa selama proses pembelajaran. Kemajuan yang dicapai pada siklus II merupakan peningkatan hasil menulis naskah drama satu babak dan perubahan perilaku siswa dari negatif menjadi positif.

3.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam tindakan kelas ini adalah keterampilan menulis naskah drama satu babak, sedangkan responden dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII F SMP Negeri 2 Pringsurat. Siswa kelas VIII F tersebut berjumlah 40 orang, yang terdiri dari 24 siswa perempuan dan 16 siswa laki-laki. Berdasarkan pengamatan hasil belajar siswa sehari-hari, kelas VIII F ini termasuk kelas yang rendah prestasinya, terutama dalam pelajaran menulis naskah drama satu babak. Selain itu, mereka juga kurang memiliki minat dan motivasi dalam pembelajaran menulis naskah drama satu babak.

3.3 Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu: (1) keterampilan menulis naskah drama satu babak, dan (2) penggunaan media foto.

3.2.1 Keterampilan Meuulis Naskah Drama Satu Babak

Variabel keterampilan menulis naskah drama satu babak merupakan keterampilan siswa dalam menuangkan ide mereka dalam bentuk naskah drama satu babak. Target keterampilan yang diharapkan adalah siswa mampu menulis kreatif naskah drama satu babak sesuai dengan aspek penilaian. Siswa dikatakan berhasil mengikuti pebelajaan menulis naskah drama satu babak apabila telah mencapai nilai 75.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

3.3.2 Penggunaan Media Foto

Variabel penggunaan media foto adalah pembelajaran menulis kreatif naskah drama satu babak dengan menggunakan foto sebagai medianya.

Media foto yang digunakan adalah foto yang berisi kejadian-kejadian sederhana. Hal ini digunakan agar siswa lebih mudah mengimajinasikan dialog-diaog yang mungkin terjadi di kejadian dalam foto tersebut.

Media foto digunakan dalam pembelajaran menulis naskah drama agar siswa lebih tertarik, antusias, termotivasi, serta membantu siswa dalam merangsang imajinasi untuk membuat naskah drama. Media foto juga diharapkan menjadi alternatif media dalam pembelajaran naskah drama satu babak.

3.4 Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua bentuk instrumen, yaitu instrumen tes dan instrumen nontes.

3.4.1 Instrumen Tes

Tes adalah serentetetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelejensi, kemampuan atau Bakau yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Arikunto 2006:150).

Instrumen dalam bentuk tes digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menulis naskah drama satu babak. Bentuk instrumen penelitian yang berupa tes adalah tes menulis naskah drama satu babak. Ketentuan penilaian aspek-aspek tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Skor Penilaian Menulis Kreatif Naskah Drama

No	Aspek Penilaan	Skor Maksimal
1	Penokohan (Perwatakan)	20
2	Alur	20
3	Latar/Setting	20
4	Konflik	20
5	Bahasa	10
6	Kesesuaian tema dengan media foto	10
	Jumlah skor siswa	100

Tabel 2 Rubrik Penilaian Tes Keterampilan Menulis Nskah Drama

Aspek	Kategori	Ketentuan	Skor
1	Sangat baik	Tokoh digambarkan secara lengkap dan karakternya digambarkan secara jelas dan rinci	20
	Baik	Tokoh digambarkan secara cukup lengkap dan karakternya digambarkan secara cukup jelas dan rinci	15
	Cukup	Tokoh digambarkan secara kurang lengkap dan karakternya digambarkan secara kurang jelas dan rinci	10
	Kurang	Tokoh digambarkan tidak lengkap dan karakternya tidak digambarkan secara jelas.	5
2	Sangat baik	Jika alur yang terbentuk sesuai dengan media foto	20
	Baik	Jika alur yang terbentuk cukup sesuai dengan media foto	15
	Cukup	Jika alur yang terbentuk kurang	10

		sesuai dengan media foto	
	Kurang	Jika alur yang terbentuk tidak sesuai dengan media foto	5
3	Sangat baik	Tepat dalam menentukan tempat dan waktu terjadinya peristiwa	20
	Baik	Cukup tepat dalam menentukan tempat dan waktu terjadinya peristiwa	15
	Cukup	Kurang tepat dalam menentukan tempat dan waktu terjadinya peristiwa	10
	Kurang	Tidak tepat dalam menentukan tempat dan waktu terjadinya peristiwa	5
4	Sangat baik	Konflik terbangun, tajam dan jelas	20
	Baik	Konflik cukup terbangun, cukup tajam dan cukup jelas	15
	Cukup	Konflik kurang terbangun, kurang tajam, dan kurang jelas	10
	Kurang	Konflik tidak terbangun, tidak tajam, dan tidak jelas	5
5	Sangat baik	Jika bahasa yang digunakan sesuai dengan peristiwa dalam media foto dan sesuai untuk tiap karakter	10
	Baik	Jika bahasa yang digunakan cukup sesuai dengan peristiwa dalam media foto dan cukup sesuai untuk tiap karakter	8
	Cukup	Jika bahasa yang digunakan kurang sesuai dengan peristiwa dalam media foto dan kurang sesuai untuk tiap karakter	6
	Kurang	Jika bahasa yang digunakan tidak sesuai dengan peristiwa dalam media foto dan kurang sesuai untuk tiap karakter	3
6	Sangat baik	Jika tema sesuai dengan	10

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

		media foto	
	Baik	Jika tema cukup sesuai dengan media foto	8
	Cukup	Jika tema kurang sesuai dengan media foto	6
	Kurang	Jika tema tidak sesuai dengan media foto	3

Keterangan:

Aspek 1 : Penokohan (Perwatakan)

Aspek 2 : Alur

Apek 3 : Setting

Aspek 4 : Konflik

Aspek 5 : Bahasa

Aspek 6 : Kesesuaian tema dengan media foto

Penelitian ini dianggap berhasil apabila keterampilan menulis naskah drama satu babak siswa mengalami peningkatan. Peningkatan keterampilan siswa ini ditunjukkan dengan peningkatan nilai yang diperoleh siswa dari siklus I ke siklus II. Nilai yang diperoleh siswa pada siklus II lebih tinggi dari nilai yang diperoleh siswa pada siklus I. Antara siklus I dan siklus II peneliti menetapkan pedoman penilaian untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa. Siswa dikatakan behasil jika siswa telah mencapai nilai 75.

Tabel 3. Pedoman Penilaian Keterampilan Menulis Naskah Drama

No	Nilai total	Kategori
1	85-100	Sangat baik
2	75-84	Baik
3	60-74	Cukup
4	0-59	Kurang

3.4.2 Instrumen Nontes

Instrumen nontes ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan jurnal.

3.4.2.1 Pedoman Observasi

Observasi pada penelitian ini ditekankan pada aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Aspek yang diamati yaitu (a) Antusias siswa dalam kegiatan pembelajaran, (b) Perhatian siswa terhadap penjelasan yang diberikan guru, (c) Keseriusan siswa dalam kegiatan pembelajaran, (d) Keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran, (e) Respon atau sikap siswa selama mengikuti pembelajaran, (f) Komentar yang diberikan siswa selama pembelajaran menulis naskah drama satu babak berlangsung.

PERPUSTAKAAN UNNES

3.4.2.2 Pedoman Jurnal

Jurnal diguunakan untuk mendapatkan data tentang respon siswa. Jurnal terdiri atas dua jenis yaitu jurnal siswa dan jurnal guru. Jurnal siswa berisi kesan dan pesan siswa selama mengikuti pembelajaran. Dari jurnal siswa ini akan diketahui antusias siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dan kesan siswa dalam proses pembelajaran tersebut. Melalui jurnal ini guru juga dapat melakukan perbaikan dalam pola mengajarnya. Jurnal guru berisi catatan mengenai kegiatan

pembelajaran menulis naskah drama dan pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan.

3.4.2.3 Pedoman Wawancara

Wawancara digunakan untuk mengetahui dan mendapatkan data mengenai pembelajaran menulis kreatif naskah drama satu babak dengan media foto.

Dalam penelitian ini, pertanyaan yang diajukan melalui wawancara antara lain kesulitan yang dialami siswa, cara pembelajaran yang diterapkan oleh peneliti, tanggapan, kesan, dan saran siswa terhadap pembelajaran menulis kreatif naskah drama satu babak dengan media foto.

3.4.2.4 Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai bukti peristiwa dalam pembelajaran. Dokumentasi digunakan untuk merekam kegiatan-kegiatan selama proses pembelajaran berlangsung. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto. Dokumentasi ini berisi aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh siswa dan guru (peneliti) selama poses pembelajaran menulis kreatif naskah drama satu babak berlangsung.

PERPUSTAKAAN UNNES

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data peneliti menggunakan dua macam teknik yaitu teknik tes dan teknik nontes.

3.5.1 Teknik Tes

Peneliti melakukan 2 kali tes untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Bentuk tes yang digunakan adalah tes tertulis, yaitu menulis kreatif naskah drama

satu babak dengan media foto. Tes ini diberikan pada siklus 1 maupun siklus 2. Hal ini dilakukan untuk mangantisipasi jika ada kekurangan di siklus 1, maka akan disempurnakan pada siklus 2.

3.5.2 Teknik Nontes

Teknik nontes yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi tiga macam yaitu observasi, wawancara, dan, jurnal.

3.5.2.1 Observasi

Observasi dilakukan untuk mengambil data melalui pengamatan terhadap perubahan perilaku siswa pada proses belajar mengajar yang terjadi selama proses penelitian. Observasi ini yang diamati yaitu sikap positif maupun negatif siswa pada proses pembelajaran. Observasi dilakukan selama kegiatan pembalajaran berlangsung.

3.5.2.2 Wawancara

Wawancara digunakan untuk mengambil data nontes, yaitu dengan mengadakan tanya jawab secara langsung pada akhir tiap siklus. Wawancara dilakukan pada: (1) kategori siswa yang mendapat nilai paling tinngi, 1 siswa; (2) kategori siswa yang mendapat nilai sedang, 1 siswa; (3) kategori siswa yang mendapat nilai paling rendah, 1 siswa. Ketiga siswa tersebut mewakili 1 kelas.

3.5.2.3 Jurnal

Jurnal dalam penelitian ada dua, yaitu jurnal yang diisi guru (peneliti) dan jurnal yang diisi oleh siswa. Pengisian jurnal dilakukan pada akhir tiap siklus. Jurnal ini diperlukan peneliti sebagai alat evaluasi dan refleksi.

3.5.2.4 Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan memperoleh data nontes berupa foto yang terjadi dalam pembelajaran. Dokumentasi foto akan memperkuat bukti analisis pada setiap siklus. Selain itu, data yang diambil melalui dokumentasi foto juga memperjelas data yang lain yang hanya terdeskripsikan melalui tulisan atau angka. Sebagai data penelitian, hasil dokumentasi foto ini selanjutnya dideskripsikan sesuai keadaan yang ada dan dipadukan dengan data-data yang lain.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ada dua yaitu teknik kuantitatif dan teknik kualitatif.

3.6.1 Teknik Kuantitatif

Data ini diperoleh dari hasil menulis kreatif naskah drama satu babak yang didapat oleh siswa. Besarnya persentase peningkatan nilai siswa didapat melalui langkah-langkah berikut: (1) merekap nilai yang diperoleh siswa; (2) menghitung nilai rata-rata; (3) menghitung persentase.

Rumus nilai persentasenya: $NP = \frac{S2 - S1}{S1} \times 100\%$

Keterangan

NP : Nilai Persentase

S1 : Nilai rata-rata siklus 1

S2 : Nilai rata-rata siklus 2.

Hasil perhitungan nilai rata-rata tes keterampilan menulis naskah drama dengan media foto dari tes siklus 1 dan 2 dibandingkan dan dihitung berdasarkan rumus diatas. Dari hasil perbandingan tersebut akan diketahui peningkatannya.

3.6.2 Teknik kualitatif

Teknik kualitatif ini diperoleh dari data nontes, yaitu: observasi, wawancara, jurnal, dan dokumentasi foto. Data observasi dan jurnal digunakan untuk memilih siswa yang mengalami kesulitan untuk dijadikan responden dalam wawancara. Data wawancara berfungsi untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi siswa. Dengan melakukan pendekatan melalui wawancara siswa akan lebih berani mengemukakan permasalahannya mengenai kemampuan menulis drama satu babak. Sementara itu, data yang berupa foto digunakan sebagai bukti otentik proses pembelajaran. Data ini memberikan gambaran yang jelas mengenai penerapan pembelajaran menulis drama satu babak dengan menggunakan media foto

PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang akan diuraikan meliputi hasil tes dan nontes. Hasil penelitian ini diperoleh dari tiga tahap yaitu prasiklus, siklus I, dan siklus II. Hasil prasiklus adalah hasil tes keterampilan menulis naskah drama satu babak sebelum siswa diberi tindakan. Hasil tes siklus I dan siklus II adalah hasil tes menulis naskah drama satu babak setelah siswa mengikuti pembelajaran dengan media foto. Hasil penelitian yang berupa tes keterampilan menulis naskah drama satu babak disajikan dalam bentuk data kuantitatif, sedangkan hasil penelitian nontes disajikan dalam bentuk data kualitatif. Sistem penyajian data hasil tes keterampilan menulis naskah drama satu babak yang berupa angka ini disajikan dalam bentuk tabel, kemudian diuraikan analisis dari laporan tabel tersebut. Selanjutnya data nontes dipaparkan dalam bentuk rangkaian kalimat secara deskriptif. Data nontes yang dipaparkan pada siklus I dan siklus II meliputi hasil observasi, jurnal, wawancara dan dokumentasi foto.

4.1.2 Hasil Penelitian Siklus I

Hasil siklus I meliputi hasil tes dan nontes. Hasil tes yaitu tes keterampilan menulis naskah drama satu babak siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan

media foto Hasil nontes meliputi hasil observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi foto. Hasil siklus I akan diuraikan sebagai berikut.

4.1.2.1 Hasil Tes

Dari hasil tes ini dapat diketahui tingkat keterampilan menulis naskah drama satu babak siswa. Hasil tes siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4 Perolehan Nilai Menulis Naskah Drama Satu Babak Siklus I

No	Kategori Rentang	Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Presentase (%)	Rata-rata Nilai
1. 2. 3. 4.	Sangat baik Baik Cukup Kurang	85-100 75-84 60-74 0-59	0 3 37 0	0 228 2511 0	0 8,32 91,68 0	$x = \frac{2739}{40}$ = 68,48 (Cukup)
	Jumlah		40	2739	100	

Data pada tabel 4 menunjukkan bahwa tidak ada siswa yang mendapat nilai dengan kategori sangat baik dan kurang. Siswa yang mendapat nilai 75 – 84 dengan kategori baik sebanyak 3 siswa atau 8,32% dan siswa yang mendapat nilai 60 – 74 dengan kategori cukup sebanyak 37 siswa atau 91,68%. Perolehan nilai menulis naskah drama satu babak pada siklus I masih dalam kategori cukup dengan rata-rata nilai mencapai 68,48

Hasil menulis naskah drama satu babak siswa diperoleh dari jumlah keseluruhan aspek penilaian yang diperoleh siswa. Secara terperinci hasil keterampilan menulis naskah drama satu babak pada siklus I untuk tiap aspeknya akan diuraikan sebagai berikut.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

4.1.2.1.1 Aspek Penokohan

Aspek penokohan difokuskan pada kemampuan siswa dalam menggambarkan atau melukiskan watak tokoh. Hasil tes siklus I untuk aspek penggambaran tokoh dan penokohan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5 Perolehan Skor Aspek Penggambaran Tokoh dan Penokohan

No	Kategori Rentang	Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Presentase (%)	Rata-rata Nilai
1. 2. 3. 4.	Sangat baik Baik Cukup Kurang	20 15 10 5	0 9 31 0	0 135 310 0	0 30,38 69,62 0	$x = \frac{445}{40}$ = 11,12 (Cukup)
	Jumlah		40	445	100	

Data pada tabel 5 menunjukkan bahwa kemampuan menulis naskah drama satu babak siswa pada aspek penokohan mencapai rata-rata 11,12 dengan kategori baik. Perolehan skor dalam kategori baik dicapai oleh 9 siswa atau 30,38%, sedangkan pada kategori cukup dicapai oleh 31 siswa atau 69,62%. Siswa yang memperoleh skor dalam kategori sangat baik dan kurang tidak ada.

4.1.2.1.2 Aspek Penggunaan Alur

Aspek penggunaan alur difokuskan pada kemampuan siswa dalam menciptakan alur yang sesuai dengan media foto. Hasil tes siklus I untuk aspek penggunaan alur dapat dilihat pada tabel berikut ini.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

Tabel 6 Perolehan Skor Aspek Penggunaan Alur

No	Kategori Rentang	Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Presentase (%)	Rata-rata Nilai
1. 2. 3. 4.	Sangat baik Baik Cukup Kurang	20 15 10 5	0 30 10 0	0 450 100 0	0 81,81 18,19 0	$X = \frac{550}{40}$ =13,75 (Cukup)
	Jumlah		40	550	100	

Data pada tabel 7 menunjukkan bahwa kemampuan menulis naskah drama satu babak siswa pada aspek penggunaan alur mencapai rata-rata 13,75 dengan kategori baik. Perolehan skor dalam kategori baik dicapai oleh 30 siswa atau 81,81% dan kategori cukup dicapai oleh 10 siswa atau 18,19%. Siswa yang memperoleh skor dalam kategori sangat baik dan kurang tidak ada.

4.1.2.1.3 Aspek Pendeskripsian Latar

Aspek pendeskripsian latar difokuskan pada ketepatan siswa dalam mendeskripsikan latar tempat dan waktu yang sesuai dengan situasi yang digambarkan. Hasil tes siklus I untuk aspek pendeskripsian latar dapat dilihat pada tabel berikut ini.

PERPUSTAKAAN UNNES

Tabel 7 Perolehan Skor Aspek Pendeskripsian Latar

No	Kategori Rentang	Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Presentase (%)	Rata-rata Nilai
1. 2. 3. 4.	Sangat baik Baik Cukup Kurang	20 15 10 5	0 40 0 0	0 600 0 0	0 100 0 0	$x = \frac{600}{40}$ = 15 (Baik)
	Jumlah		40	600	100	

Data pada tabel 7 menunjukkan bahwa rata-rata skor dalam aspek pendeskripsian latar yang dicapai siswa adalah 15 dengan kategori baik. Perolehan skor dalam kategori baik dicapai oleh 40 siswa atau 100%. Untuk perolehan skor dalam kategori sangaat baik, cukup dan kurang tidak ada.

4.1.2.1.4 Aspek Konflik

Aspek konflik difokuskan pada ketajaman dalam membangun konflik. Hasil tes siklus I untuk aspek konflik dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 8 Perolehan Skor Konflik

No	Kategori Rentang	Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Presentase (%)	Rata-rata Nilai
1. 2. 3. 4.	Sangat baik Baik Cukup Kurang	20 15 10 5	0 5 35 0	0 75 350 0	0 17,65 82,35 0	$X = \frac{470}{40}$ = 10,62 (Kurang)
	Jumlah		40	425	100	

Data pada tabel 8 menunjukkan bahwa rata-rata skor dalam aspek konflik yang dicapai siswa adalah 10,62 dengan kategori baik. Perolehan skor dalam kategori baik dicapai oleh 5 siswa atau 17,65%, dan perolehan skor dengan kategori cukup dicapai oleh 10 siswa atau 82,35%. Perolehan skor dengan kategori sangat baik dan kurang tidak ada.

4.1.2.1.5. Aspek Bahasa

Aspek bahasa difokuskan pada pemilihan bahasa yang tepat untuk tiap karakter. Hasil tes siklus I untuk aspek bahasa dapat dilihat pada tabel berikut ini.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

Tabel 9 Perolehan Skor Aspek Bahasa

No	Kategori Rentang	Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Presentase (%)	Rata-rata Nilai
1. 2. 3. 4.	Sangat baik Baik Cukup Kurang	10 8 6 3	0 31 9 0	0 248 54 0	0 82,12 17,88 0	$x = \frac{302}{40}$ = 7,55 (Cukup)
	Jumlah		40	302	100	

Data pada tabel 9 di atas menunjukkan bahwa rata-rata skor dalam aspek bahasa yang dicapai siswa adalah 7,55 dengan kategori baik. Perolehan skor kategori baik dicapai oleh 31 siswa atau 82,12%. Perolehan skor dalam kategori cukup dicapai 9 siswa atau 17,88%. Perolehan skor dengan kategori sangat baik dan kurang tidak ada.

4.1.2.1.6 Aspek Penggunaan Tema

Aspek penggunaan tema dikaitkan dengan pemilihan tema yang sesuai dengan media foto. Hasil tes siklus I untuk aspek tema dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 10 Perolehan Skor Aspek Tema

No	Kategori Rentang	Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Presentase (%)	Rata-rata Nilai
1. 2. 3. 4.	Sangat baik Baik Cukup Kurang	10 8 6 3	26 14 0 0	260 112 0 0	69,89 30,11 0 0	$x = \frac{372}{40}$ = 9,3 (Sangat Baik)
	Jumlah		40	372	100	

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

Data pada tabel 10 menunjukkan bahwa rata-rata skor dalam aspek tema yang dicapai siswa adalah 9,3 dengan kategori sangat baik. Perolehan skor dengan kategori sangat baik dicapai oleh 26 siswa atau 69,89%, perolehan skor dalam kategori baik dicapai oleh 14 siswa atau 30,11%, sedangkan perolehan skor dengan kategori cukup dengan kategori kurang tidak ada.

4.1.2.2 Hasil Nontes

Hasil penelitian nontes diperoleh dari hasil observasi, wawancara, jurnal, dan dokumentasi foto. Observasi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui perilaku siswa selama pembelajaran menulis naskah drama satu babak dengan media foto

4.1.2.2.1 Hasil Observasi

Hasil observasi pada siklus I dilaksanakan selama pembelajaran menulis naskah drama satu babak dengan media foto pada siswa kelas VIII F SMP Negeri 2 Pringsurat berlangsung. Aspek yang diamati dalam observasi ini meliputi perilaku yang ditunjukkan siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data selengkap mungkin untuk mengetahui perilaku yang ditunjukkan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Aspek yang menjadi sasaran dalam kegiatan observasi adalah 1) antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran, 2) perhatian siswa terhadap penjelasan yang diberikan guru, 3) keseriusan siswa dalam kegiatan pembelajaran, 4) keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran, 5) respon atau sikap siswa selama mengikuti pembelajaran, dan 6) komentar yang diberikan siswa selama pembelajaran menulis naskah drama satu babak berlangsung..

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, antusias siswa dalam kegiatan pembelajaran termasuk ke dalam kategori cukup. Siswa cukup berantusias dalam kegiatan pembelajaran menulis naskah drama satu babak. Hal ini ditunjukkan oleh kesiapan siswa sebelum kegiatan pembelajaran menulis naskah drama satu babak dimulai, siswa mempersiapkan buku mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia dengan tertib. Namun, beberapa siswa masih kelihatan malu dan ragu saat akan bertanya kepada guru mengenai materi pembelajaran, dan saat latihan menulis naskah drama satu babak siswa kelihatan masih bingung. Hal ini terjadi karena siswa merasa kesulitan dalam menemukan ide menarik yang dapat dikembangkan ke dalam bentuk naskah drama satu babak.

Perhatian siswa terhadap penjelasan yang diberikan guru cukup baik. Siswa yang memperhatikan penjelasan dari guru ini sering menanggapi serta menanyakan hal-hal yang belum dipahami. Namun masih terlihat juga beberapa siswa yang masih melamun atau menulis sendiri di buku mereka.

Pada siklus I keseriusan siswa dalam kegiatan pembelajaran sudah cukup baik. Beberapa siswa terlihat serius saat kegiatan pembelajaran berlangsung, tetapi beberapa yang lain terlihat sibuk dengan kegiatan sendiri.

Keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran masih dalam kategori cukup. Hal ini disebabkan karena mereka kelihatan malu dan ragu-ragu saat akan mengajukan pertanyaan yang ingin mereka sampaikan kepada guru, takut jika pertanyaan yang akan dikemukakan salah, atau malah mereka bingung apa yang harus ditanyakan.

Respon atau sikap siswa selama mengikuti pembelajaran sudah baik. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan secara keseluruhan perilaku siswa dalam mengikuti pembelajaran sudah baik, walaupun ada beberapa siswa yang kurang merespon pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Komentar yang diberikan siswa selama pembelajaran menulis naskah drama satu babak berlangsung sudah baik. Komentar-komentar yang diberikan siswa sangat beragam. Banyak siswa yang mengungkapkan bahwa mereka menyukai kegiatan menulis naskah drama satu babak, tetapi mereka kadang kesulitan dalam memulai menulis naskah drama satu babak.

4.1.2.2.2 Hasil Jurnal

Jurnal yang digunakan dalam penelitian ini ada dua jurnal. Jurnal yang pertama adalah jurnal guru dan yang kedua adalah jurnal siswa.

4.1.2.2.2.1 Jurnal Siswa

Berdasarkan hasil jurnal, semua siswa menyatakan bahwa mereka senang dengan materi menulis naskah drama satu babak dengan media foto. Walaupun awalnya merasa kesulitan, mereka tetap menikmati kegiatan menulis naskah drama satu babak dengan media foto

Sebagian besar siswa mengemukakan penyebab dari kesulitan mereka dalam menulis naskah drama satu babak yaitu (1) sulit untuk menentukan dan mengembangkan ide ke dalam bentuk naskah drama satu babak, 2) kesulitan untuk mengawali cerita dalam sebuah naskah drama satu babak. Dari beberapa alasan yang ada tersebut, alasan yang paling banyak diungkapkan adalah siswa

merasa kesulitan dalam menentukan dan mengembangkan ide untuk memulai menulis naskah drama satu babak. Setelah guru menjelaskan kembali prosedur penggunaan media foto, mereka berpendapat bahwa media foto memang memudahkan menulis naskah drama satu babak. Dengan adanya media foto, siswa menjadi lebih paham dalam menulis naskah drama satu babak. Walaupun hasil yang didapatkan belum memuaskan, ketertarikan siswa dengan media foto merupakan modal awal untuk menjadikan siswa lebih baik dalam menulis naskah drama satu babak.

Aspek yang terakhir adalah saran yang diberikan siswa untuk pembelajaran menulis naskah drama satu babak. Adapun saran yang diungkapkan siswa antara lain, 1) sebaiknya guru memberikan contoh naskah drama satu babak yang lebih banyak, dan 2) sebaiknya guru memberikan tambahan waktu untuk menulis naskah drama satu babak.

4.1.2.2.2.2 Jurnal Guru

Berdasarkan pengamatan guru pada saat pembelajaran berlangsung, minat siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis naskah drama satu babak dengan media foto dapat dikatakan baik. Hal tersebut dapat dilihat saat mereka pembelajaran berlangsung. Siswa menanyakan hal-hal yang tidak mereka pahami. Minat siswa tersebut juga didukung oleh contoh naskah drama satu babak yang diberikan oleh guru di kelas. Siswa bersemangat saat guru meminta perwakilan siswa membacakan naskah drama satu babak di depan kelas.

Sikap positif yang sering diperlihatkan siswa adalah siswa memperhatikan penjelasan guru, saat menulis naskah drama satu babak, keadaan dan kondisi

siswa sangat tenang karena mereka kelihatan berkonsentrasi penuh sehingga keadaan kelas menjadi kondusif. Sikap negatif siswa dalam pembelajaran menulis naskah drama satu babak adalah mereka kadang bermalas-malasan jika akan memulai menulis naskah drama satu babak karena mereka merasa kesulitan untuk memulai menulis naskah drama satu babak.

4.1.2.2.3 Hasil Wawancara

Wawancara dilakukan setiap akhir siklus di luar jam pelajaran. Wawancara tidak dilakukan pada semua siswa, tetapi dilakukan pada siswa yang mendapat nilai tertinggi, nilai cukup, dan siswa yang mendapat nilai terendah. Siswa yang diwawancarai pada siklus I ada 3 siswa. Dari ketiga siswa yang diwawancarai, yang menyatakan senang terhadap pembelajaran menulis naskah drama satu babak ada 3 siswa. Mereka mengungkapkan bahwa mereka menyukai pembelajaran menulis naskah drama satu babak dengan media foto walaupun terkadang merasa kesulitan untuk memulai menulis.

Pada pertanyaan yang kedua, dari ketiga siswa semuanya menyatakan bahwa mereka pernah melakukan kegiatan menulis naskah drama satu babak. Hal tersebut diakui karena sebenarnya mereka senang dengan menulis naskah drama satu babak, bahkan ada juga yang mengikuti kegiatan ekstrakuikuler drama, hanya kadang mereka mengalami kesulitan dalam menentukan ide yang dapat dikembangkan ke dalam bentuk naskah drama satu babak.

Pertanyaan yang ketiga adalah mengenai kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dalam kegiatan menulis naskah drama satu babak. Alasan yang diungkapkan dari keempat siswa bermacam-macam antara lain, 1) siswa kesulitan

dalam menemukan ide yang dapat dikembangkan ke dalam sebuah naskah drama satu babak, 2) kesulitan mengawali menulis naskah drama satu babak dan meneruskan dialog untuk membentuk naskah drama satu babak secara utuh..

Pada pertanyaan yang terakhir mereka mengemukakan bahwa faktor yang sering mempengaruhi kegiatan menulis naskah drama satu babak adalah, 1) perasaan yang sedang dialami siswa, 2) bakat dan minat siswa, dan 3) adanya inspirasi untuk membuat naskah drama satu babak

4.1.2.2.4 Dokumentasi Foto

Dokumentasi foto merupakan data yang cukup penting sebagai bukti terjadinya suatu peristiwa. Dalam penelitian ini, penulis memandang perlu juga menggunakan dokumentasi foto sebagai salah satu data instrumen nontes. Penggunaan instrumen berupa pengambilan gambar (foto) ini dimaksudkan untuk memperoleh rekaman aktifitas atau perilaku siswa selama mengikuti proses pembelajaran dalam bentuk dokumentasi gambar. Dokumentasi foto akan memperkuat bukti analisis pada setiap siklus. Selain itu, data yang diambil melalui dokumentasi foto juga memperjelas data yang lain yang hanya terdeskripsikan melalui tulisan atau angka. Sebagai data penelitian, hasil dokumentasi foto ini selanjutnya dideskripsikan sesuai keadaan yang ada dan dipadukan dengan data-data yang lain. Deskripsi hasil dokumentasi foto pada siklus I adalah sebagai berikut:

Gambar 1

Kegiatan awal pembelajaran

Gambar 1 di atas menunjukkan kegiatan guru saat memulai pembelajaran menulis naskah drama satu babak dengan media foto. Berdasarkan gambar di atas, terlihat bahwa siswa cukup tenang. Siswa memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru.

Gambar 2

Kegiatan Siswa Saat Menulis Naskah Drama Satu Babak dengan Media Foto

Gambar 2 di atas menunjukkan kegiatan siswa pada saat menulis naskah drama satu babak dengan media foto. Beberapa siswa terlihat masih bingung dan mencoba bertanya pada teman. Hal ini membuat suasana kelas kurang kondusif.

Gambar 3

Kegiatan Siswa Membacakan Contoh Naskah Drama Satu Babak di Depan Kelas

Gambar 3 menunjukkan kegiatan siswa saat siswa membacakan naskah drama satu babak yang telah mereka buat di depan kelas. Hal yang seharusnya dilakukan siswa lain adalah mengamati dan memperhatikan, tetapi dari gambar tersebut terlihat beberapa siswa kurang memperhatikan teman yang sedang membacakan naskah drama satu babak.

4.1.2.3 Refleksi Siklus I

Hasil tes menulis naskah drama satu babak siswa pada siklus I adalah 68,48. Hasil tersebut belum memenuhi target yang diharapkan. Rincian hasil siswa yaitu aspek penokohan mencapai rata-rata 11,12 dengan kategori cukup, aspek alur mencapai rata-rata 13,75 dengan kategori cukup, aspek pendeskripsian latar mencapai rata-rata 15 dengan kategori baik, aspek konflik mencapai rata-rata 10,62 dengan kategori kurang, aspek bahasa mencapai rata-rata 7,55 dengan kategori baik, dan aspek tema mencapai rata-rata 9,3 dengan kategori sangat baik, Dari rincian hasil di atas, aspek konflik merupakan aspek terendah pencapaiannya. Permasalahan ini disebabkan siswa mengalami kesulitan untuk mengembangkan

konflik dari media foto yang diberikan pada siklus I. Akibat dari permasalahan tersebut adalah konflik yang menjadi salahsatu aspek penilaian, hasilnya kurang memuaskan. Permasalahan ini akan diatasi dengan cara menerapkan pembelajaran menggunakan naskah drama satu babak dengan media foto baru, media foto yang lebih dipahami siswa dan lebih menojolkan konflik untuk dijadikan inspirasi dalam menulis naskah drama satu babak.

Berdasarkan pengamatan selama proses pembelajaran, siklus I belum terlihat perubahan-perubahan perilaku positif siswa yang menonjol dalam pembelajaran. Siswa masih takut dan enggan untuk bertanya pada guru mengenai materi dan beberapa siswa masih terlihat mengobrol ketika pelajaran berlangsung. Namun siswa juga telah menunjukkan sikap positif dalam pembelajaran yaitu siswa memperhatikan penjelasan dari guru dan tertarik dengan media yang diberikan guru.

Setelah memperhatikan hasil yang didapat, perlu diadakan siklus II agar dapat mencapai target yang diharapkan.

4.1.3 Hasil Penelitian Siklus II

Kegiatan siklus II adalah pembelajaran menulis naskah drama satu babak dengan media foto tahap kedua. Hasil siklus II meliputi hasil tes dan nontes. Hasil tes merupakan nilai siswa yang diperoleh pada saat tes menulis naskah drama satu babak siklus II. Hasil nontes meliputi hasil observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi foto. Hasil siklus II akan diuraikan sebagai berikut.

4.1.3.1 Hasil Tes

Data hasil tes ini merupakan data penentu keterampilan menulis naskah drama satu babak siswa dan peningkatan keterampilan menulis naskah drama satu babak siswa. Dari hasil tes ini dapat diketahui tingkat keterampilan menulis naskah drama satu babak siswa. Hasil tes siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 12 Perolehan Nilai Menulis Naskah drama satu babak Siklus II

No	Kategori Rentang	Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Presentase (%)	Rata-rata Nilai
1.	Sangat baik	85 – 100	0	0	0	$x = \frac{3193}{40}$ = 79,82 (Baik)
2.	Baik	75 – 84	40	3183	100	
3.	Cukup	60 – 74	0	0	0	
4.	Kurang	0 – 59	0	0	0	
	Jumlah		40	3183	100	

Data pada tabel 12 menunjukkan bahwa siswa yang mendapat nilai 75 – 84 dengan kategori baik ada 40 siswa atau 100%. Perolehan nilai menulis naskah drama satu babak pada siklus II sudah mencapai kategori baik yaitu dapat mencapai rata-rata 79,82. Hasil ini meningkat dari siklus I. Hasil peningkatan tiap aspek secara terperinci akan diuraikan sebagai berikut.

PERPUSTAKAAN UNNES

4.1.3.1.1 Aspek Penokohan

Aspek penokohan difokuskan pada kemampuan siswa dalam menggambarkan atau melukiskan watak tokoh. Hasil tes siklus II untuk aspek penokohan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 13 Perolehan Skor Aspek Penokohan

No	Kategori Rentang	Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Presentase (%)	Rata-rata Nilai
1. 2. 3. 4.	Sangat baik Baik Cukup Kurang	20 15 10 5	12 28 0 0	240 420 0 0	36,36 63,63 0 0	$X = \frac{660}{40}$ = 16,50 (Sangat Baik)
	Jumlah		40	660	100	

Data pada tabel 13 menunjukkan bahwa kemampuan menulis naskah drama satu babak siswa pada aspek penokohan mencapai rata-rata 16,50 dengan kategori sangat baik. Perolehan skor dalam kategori sangat baik dicapai oleh 12 siswa atau 36,36% dan siswa yang memperoleh skor dalam kategori baik dicapai 28 siswa atau 63,64%. Siswa yang memperoleh skor dalam kategori cukup, dan kurang tidak ada.

4.1.3.1.2 Aspek Alur

Aspek alur difokuskan pada kemampuan siswa dalam menciptakan alur yang sesuai dengan media foto yang diperoleh siswa Hasil tes siklus II untuk aspek penggunaan alur dapat dilihat pada tabel berikut ini.

PERPUSTAKAAN UNNES

Tabel 14 Perolehan Skor Aspek Alur

No	Kategori Rentang	Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Presentase (%)	Rata-rata Nilai
1. 2. 3. 4.	Sangat baik Baik Cukup Kurang	20 15 10 5	5 35 0 0	100 525 0 0	16 84 0 0	$x = \frac{625}{40}$ =15,62 (Sangat Baik)
	Jumlah		40	625	100	

Data pada tabel 14 menunjukkan bahwa rata-rata skor dalam aspek alur yang dicapai siswa adalah 15,62 dengan kategori sangat baik. Perolehan skor dalam kategori sangat baik dicapai oleh 5 siswa atau 16% dan kategori baik dicapai oleh 35 siswa atau 84%. Perolehan skor dalam kategori cukup dan kategori kurang tidak ada.

4.1.3.1.3 Aspek Pendeskripsian Latar

Aspek pendeskripsian latar difokuskan pada ketepatan siswa dalam mendeskripsikan latar yang sesuai dengan situasi yang digambarkan. Hasil tes siklus II untuk aspek pendeskripsian latar dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 15 Perolehan Skor Aspek Pendeskripsian Latar

No	Kategori Rentang	Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Presentase (%)	Rata-rata Nilai
1. 2. 3. 4.	Sangat baik Baik Cukup Kurang	20 15 10 5	4 36 0 0	80 540 0 0	12,90 87,10 0 0	$x = \frac{620}{40}$ = 15,50 (Sangat Baik)
	Jumlah		40	620	100	

Data pada tabel 15 menunjukkan bahwa rata-rata skor dalam aspek pendeskripsian latar yang dicapai siswa adalah 15,50 dengan kategori baik. Perolehan skor dalam kategori sangat baik dicapai oleh 4 siswa atau 12,90%, kategori baik dicapai oleh 36 siswa atau 87,10%, dan untuk perolehan skor dalam kategori cukup dan kategori kurang tidak ada.

4.1.3.1.4 Aspek Konflik

Aspek konflik difokuskan pada ketajaman dalam membangun konflik. Hasil tes siklus II untuk aspek penggunaan gaya bahasa dapat dilihat pada tabel berikut ini.

PERPUSTAKAAN UNNES

Tabel 16 Perolehan Skor Aspek Konflik

No	Kategori Rentang	Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Presentase (%)	Rata-rata Nilai
1. 2. 3. 4.	Sangat baik Baik Cukup Kurang	20 15 10 5	0 38 2 0	0 570 20 0	0 96,60 3,40 0	$x = \frac{590}{40}$ = 14,72 (Baik)
	Jumlah		40	590	100	

Data pada tabel 16 menunjukkan bahwa rata-rata skor dalam aspek konflik yang dicapai siswa adalah 14,72 dengan kategori baik. Perolehan skor dengan kategori baik dicapai oleh 38 siswa atau 96,60%, perolehan skor dalam kategori cukup dicapai oleh 2 siswa atau 3,40%. Perolehan skor dengan kategori baik dan kurang tidak ada.

4.1.3.1.5 Aspek Penggunaan Bahasa

Aspek penggunaan bahasa difokuskan pada pemilihan bahasa untuk tiap karakter. Hasil tes siklus II untuk aspek penggunaan bahasa dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 17 Perolehan Skor Aspek Penggunaan Bahasa

No	Kategori Rentang	Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Presentase (%)	Rata-rata Nilai
1. 2. 3. 4.	Sangat baik Baik Cukup Kurang	10 8 6 3	0 37 3 0	0 296 18 0	0 94,27 5,73 0	$X = \frac{314}{40}$ = 7,85 (Cukup)
	Jumlah		40	314	100	

Data pada tabel 17 menunjukkan bahwa rata-rata skor dalam aspek penggunaan bahasa yang dicapai siswa adalah 7,85 dengan kategori cukup.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

Perolehan skor dalam kategori baik dicapai oleh 37 siswa atau 94,27%,, kategori cukup 3 siswa atau 5,73%, sedangkan perolehan skor dengan kategori sangat baik dan kurang tidak ada.

4.1.3.1.6 Aspek Tema

Aspek tema cerita difokuskan pada keterkaitan tema dengan media foto. Hasil tes siklus II untuk aspek tema cerita dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 18 Perolehan Skor Aspek Tema

No	Kategori Rentang	Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Presentase (%)	Rata-rata Nilai
1. 2. 3. 4.	Sangat baik Baik Cukup Kurang	10 8 6 3	32 8 0 0	320 64 0 0	83,33 16,67 0 0	$x = \frac{384}{40}$ = 9,60 (Sangat baik)
	Jumlah		40	384	100	

Data pada tabel 18 di atas menunjukkan bahwa rata-rata skor dalam aspek tema cerita yang dicapai siswa adalah 9,6 dengan kategori sangat baik. Perolehan skor dengan kategori sangat baik dicapai oleh 32 siswa atau 83,33% dan kategori baik dicapai oleh 4 siswa atau 16,67%. Perolehan skor dalam kategori cukup dan kurang tidak ada.

4.1.3.2 Hasil Nontes

Hasil penelitian nontes pada siklus II diperoleh dari data observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi foto. Keempat hasil penelitian nontes tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

4.1.3.2.1 Hasil Observasi

Dari hasil observasi pada siklus II dapat diketahui perubahan peningkatan tingkah laku siswa ke arah positif bila dibandingkan dengan tingkah laku siswa pada siklus I. Hal ini dapat dibuktikan dengan mengidentifikasi setiap aspek yang telah diobservasi oleh peneliti pada siklus II. Adapun aspek yang menjadi sasaran dalam kegiatan observasi siklus II adalah 1) antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran, 2) perhatian siswa terhadap penjelasan yang diberikan guru, 3) keseriusan siswa dalam kegiatan pembelajaran, 4) keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran, 5) respon atau sikap siswa selama mengikuti pembelajaran, dan 6) komentar yang diberikan siswa selama pembelajaran menulis naskah drama satu babak berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi siklus II yang dilakukan oleh peneliti, antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran sangat baik. Semua siswa terlihat besemangat dan berantusias saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Menurut mereka, dengan menulis naskah drama satu babak mereka dapat menuangkan ekspresi dan ide yang ada dalam pikiran mereka.

Perhatian siswa terhadap penjelasan yang diberikan guru terlihat sangat baik. Siswa memperhatikan penjelasan dari guru sehingga suasana kelas sangat kondusif untuk dilakukan pembelajaran, siswa menanggapi penjelasan dari guru, dan menanyakan hal-hal yang belum mereka pahami. Hal ini menunjukkan perubahan aktivitas siswa pada kegiatan pembelajaran sebelumnya.

Keseriusan siswa dalam kegiatan pembelajaran sudah baik. Pada siklus II siswa kelihatan serius dalam kegiatan pembelajaran karena mereka menganggap

pembelajaran menulis naskah drama satu babak adalah materi yang penting bagi siswa. Siswa merasa senang dan bersemangat saat disuruh mengerjakan tugas yang guru berikan yaitu tugas menulis naskah drama satu babak. Pada saat menulis naskah drama satu babak, suasana kelas sangat mendukung karena siswa terlihat berkonsentrasi pada tugas yang sedang dikerjakan.

Keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran sangat baik. Berdasarkan hasil observasi pada siklus II sebagian besar siswa sangat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini diperlihatkan dengan keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran yaitu siswa sudah tidak malu lagi jika bertanya kepada guru, siswa sudah kelihatan percaya diri waktu mengemukakan pendapat mereka. Mereka juga tidak malu-malu lagi terlibat dalam pembelajaran, misalnya saat guru meminta siswa membacakan naskah drama satu babak yang telah mereka buat, meraka dengan percaya diri mengekspresikannya di depan kelas. Pertanyaan yang meraka ajukan juga berhubungan dengan materi yang sedang dibahas.

Semua siswa memberikan respon yang sangat baik selama mengikuti pembelajaran menulis naskah drama satu babak. Siswa mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan baik dan tepat waktu. Pada saat kegiatan menulis naskah drama satu babak siswa kelihatan sangat serius, tenang, dan tertib.

Komentar-komentar yang diberikan siswa sangat beraneka-ragam. Komentar yang diberikan siswa selama pembelajaran menulis naskah drama satu babak berlangsung sudah baik. Siswa menambah masukan dalam pembelajaran menulis naskah drama satu babak berikutnya. Komentar-komentar yang mereka ungkapkan antara lain, 1) menambah alokasi waktu untuk pembelajaran menulis

naskah drama satu babak, 2) dalam pembelajaran menulis naskah drama satu babak harus lebih banyak menekankan kepada latihan langsung agar siswa lebih paham, 3) memberikan banyak contoh naskah drama satu babak yang lebih bervariasi.

4.1.3.2.2 Hasil Jurnal

Jurnal yang digunakan dalam penelitian siklus II masih sama seperti jurnal yang digunakan pada siklus I yaitu jurnal siswa dan jurnal guru. Jurnal tersebut berisi ungkapan perasaan, tanggapan, pesan dan kesan siswa dan guru dalam pembelajaran menulis naskah drama satu babak berlangsung. Jurnal siswa diisi oleh semua siswa di kelas VIII F SMP Negeri 2 Pringsurat. Pengisian jurnal dilakukan pada akhir pembelajaran. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui segala sesuatu yang terjadi pada saat pembelajaran siklus II berlangsung ataupun kesulitan yang dihadapi siswa selama mengikuti pembelajaran menulis naskah drama satu babak. Pada jurnal siswa terdiri dari empat pertanyaan yaitu, 1) kesulitan yang dialami siswa dalam menerima penjelasan dari guru, 2) keadaan siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran, 3) penyebab kesulitan dalam menulis naskah darma satu babak, dan 4) saran yang dapat diberikan untuk pembelajaran menulis naskah drama satu babak.

4.1.3.2.2.1 Jurnal Siswa

Pada pertanyaan pertama yaitu mengenai kesulitan yang dialami siswa dalam menerima penjelasan dari guru. Berdasarkan hasil jurnal, sebagian besar siswa menyatakan bahwa mereka dapat menerima penjelasan yang diberikan oleh guru. Peningkatan ini disebabkan oleh suasana kelas yang sangat kondusif

sehingga siswa dapat dengan mudah berkonsentrasi dalam menerima penjelasan yang diberikan guru, dan guru sudah menerangkan dengan baik dan jelas. Guru lebih memperlambat berbicara sehingga siswa tidak kesulitan menerima penjelasan.

Pertanyaan kedua yaitu mengenai keadaan siswa selama mengikuti pembelajaran. Pada pertanyaan yang kedua ini kebanyakan siswa merasa senang selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Alasan yang diungkapkan siswa antara lain, 1) suasana sangat mendukung untuk melakukan kegiatan pembelajaran menulis naskah drama satu babak, 2) adanya interaksi yang baik antara guru dan siswa, 3) siswa menyukai pembelajaran dengan media foto, 4) siswa juga menyukai kegiatan membacakan naskah drama satu babak di depan kelas.

Pertanyaan ketiga adalah mengenai penyebab kesulitan siswa dalam menulis naskah drama satu babak. Berdasarkan hasil jurnal dapat diketahui bahwa penyebab-penyebab siswa dalam menulis naskah drama satu babak sangat bermacam-macam antara lain kesulitan dalam menemukan ide yang dapat dikembangkan menjadi bentuk naskah drama satu babak dan meneruskan dialog untuk melengkapi naskah drama satu babak. Namun melalui media yang digunakan guru dalam pembelajaran menulis naskah drama satu babak, kesulitan tersebut dapat diatasi. Melalui media ini siswa dapat menemukan ide yang dapat dikembangkan ke dalam bentuk naskah drama satu babak dan tidak kesulitan saat meneruskan dialog yang telah dibuat.

Pertanyaan yang keempat adalah saran yang diberikan siswa untuk pembelajaran menulis naskah drama satu babak. Adapun saran yang diungkapkan

oleh siswa sangat bervariasi antara lain, 1) sebaiknya guru memberikan contoh naskah drama satu babak yang lebih banyak, 2) menambah alokasi waktu untuk pembelajaran menulis naskah drama satu babak, dan 3) dalam pembelajaran menulis naskah drama satu babak harus lebih banyak menekankan latihan secara langsung agar siswa lebih paham.

4.1.3.2.2.2 Jurnal Guru

Jurnal guru diisi oleh guru setelah pembelajaran menulis naskah drama satu babak dengan media foto selesai. Dalam jurnal guru berisi tentang hal-hal yang berkenaan dengan peristiwa yang terjadi pada saat pembelajaran. Hal-hal yang menjadi objek sasaran jurnal guru, yaitu 1) respon siswa ketika menerima materi pembelajaran yang diterangkan guru, 2) respon yang ditunjukkan siswa terhadap media yang digunakan dalam pembelajaran, 3) komentar siswa terhadap media yang digunakan, 4) sikap positif siswa tentang cara menulis naskah drama satu babak, dan 5) sikap negatif siswa tentang cara menulis naskah drama satu babak.

Berdasarkan hasil jurnal guru yang mengacu pada objek sasaran yang diamati peneliti selama pembelajaran menulis naskah drama satu babak dengan media foto siklus II berlangsung, semua siswa mempunyai respon yang baik untuk mengikuti pembelajaran menulis naskah drama satu babak dengan media foto. Respon yang ditunjukkan siswa pada saat menerima materi pembelajaran yang diterangkan guru jauh lebih baik jika dibandingkan pada siklus I, dilihat dari adanya beberapa siswa yang mau bertanya dan memberikan komentar mengenai materi menulis naskah drama satu babak. Siswa lebih bersemangat dan serius saat

memperhatikan penjelasan dari guru Siswa terlihat sangat berkonsentrasi dan bersemangat saat berlatih menulis naskah drama satu babak. Siswa juga menanyakan kesulitan-kesulitan yang mereka temukan pada waktu menulis naskah drama satu babak.

Berdasarkan hasil jurnal guru, komentar-komentar yang diberikan siswa sangat beraneka-ragam. Komentar siswa terhadap media yang digunakan sudah baik karena dapat memberi masukan pembelajaran menulis naskah drama satu babak berikutnya. Komentar-komentar yang mereka ungkapkan antara lain, media yang digunkan guru dapat memudahkan siswa dalam menulis naskah drama satu babak karena mereka dapat menemukan ide yang dapat dikembangkan ke dalam bentuk naskah drama satu babak, sering memberikan latihan kepada siswa untuk menulis naskah drama satu babak, dan lain-lain. Siswa menyatakan bahwa mereka menjadi lebih paham tentang menulis naskah drama satu babak setelah mengikuti pembelajaran dengan media foto.

Sikap positif yang sering diperlihatkan siswa adalah siswa memperhatikan penjelasan guru dengan baik dan saat menulis naskah drama satu babak keadaan siswa sangat tenang karena mereka terlihat berkonsentrasi penuh dan bersemangat. Sikap malas-malasan siswa saat akan memulai menulis naskah drama satu babak pada siklus II tidak ditemukan lagi.

4.1.3.2.3 Hasil Wawancara

Pada siklus II kali ini, wawancara tetap dilakukan pada tiga orang siswa yang mendapat nilai paling tinggi, cukup, dan nilai paling rendah dalam menulis teks drama. Wawancara pada siklus II ini dilakukan utnuk mengetahui sejauh

mana perubahan sikap siswa terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan oleh peneliti. Wawancara ini mengungkap tentang: 1) pendapat siswa mengenai pembelajaran yang telah berlangsung, 2) pendapat siswa mengenai penggunaan media foto dalam pembelajaran menlis naskah drama satu babak, 3) kesulitan yang dialami oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran menulis teks drama, 4) usaha yang dilakukan oleh siswa untuk mengatasi kesulitan yang dialami, 5) manfaat yang diperoleh setelah mengikuti pembelajaran tersebut.

Ketiga siswa, yang memperoleh nilai tertinggi, cukup, dan nilai terendah memberikan respon yang baik terhadap pembelajaran yang telah berlangsung. Siswa pada umumnya menerima pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti dengan baik. Penggunaan media foto dalam pembelajaran menulis naskah drama satu babak dirasakan siswa sangat membantu dalam menulis naskah drama satu babak. Media foto dapat menumbuhkan kreativitas siswa dalam menulis naskah drama.satu babak. Ketika peneliti menanyakan kesulitan yang dialami oleh masing-masing siswa, ketiga siswa tersebut memberikan jawaban yang sama. Ketiga siswa tersebut mengatakan bahwa mereka tidak mengalami kesulitan, ketika diminta untuk menulis naskah drama satu babak. Pembelajaran menulis naskah drama satu babak dengan menggunakan media foto yang telah dilakukan oleh peneliti, ternyata dapat memberikan manfaat bagi siswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh ketiga siswa tersebut. Mereka mengemukakan bahwa pembelajaran menulis naskah drama satu babak yang telah dilakukan oleh peneliti membuat mereka lebih paham mengenai hal-hal yang berkaitan dengan naskah drama satu babak dan memudahkan siswa untuk menulis naskah drama satu babak.

4.1.3.2.4 Dokumentasi Foto

Foto merupakan data yang cukup penting sebagai bukti terjadinya suatu peristiwa. Dalam penelitian ini, penulis memandang perlu juga menggunakan dokumentasi foto sebagai salah satu data instrumen nontes. Penggunaan instrumen berupa pengambilan gambar (foto) ini dimaksudkan untuk memperoleh rekaman aktivitas atau perilaku siswa selama mengikuti proses pembelajaran dalam bentuk gambar. Dokumentasi foto akan memperkuat bukti analisis pada setiap siklus. Selain itu, data yang diambil melalui dokumentasi foto juga memperjelas data yang lain yang hanya terdeskripsikan melalui tulisan atau angka. Sebagai data penelitian, hasil dokumentasi foto ini selanjutnya dideskripsikan sesuai keadaan yang ada dan dipadukan dengan data-data yang lain. Dokumentasi foto pada siklus II dilakukan pada saat pembelajaran menulis naskah drama satu babak dengan media foto. Deskripsi hasil dokumentasi foto pada siklus II adalah sebagai berikut:

Gambar 4
Kegiatan Awal Pembelajaran

Gambar 4 di atas menunjukkan kegiatan siswa pada awal pembelajaran berlangsung, yaitu pada waktu guru memberikan penjelasan tentang tujuan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan dan manfaat yang akan diperoleh siswa setelah siswa mengikuti pembelajaran menulis naskah drama satu babak. Berdasarkan gambar 4 terlihat kondisi kelas yang sangat tertib sehingga mendukung kegiatan pembelajaran.

Gambar 5
Sikap Siswa Saat Memulai Menulis Naskah Drama Satu Babak Secara Berkelompok

Gambar 5 menunjukkan sikap siswa selama menulis naskah drama satu babak secara berkelompok. Siswa serius dalam mengerjakan tugas yang dibeikan oleh guru. Tiap-tiap kelompok telah mendapat media foto untuk dikembangkan menjadi naskah drama satu babak

Gambar 6
Sikap Siswa Saat Menulis Naskah Drama Satu Babak

Gambar 6 di atas menujukkan siswa sedang menulis naskah drama satu babak dengan media foto. Mereka mengimajinasikan dialog-dialog yang mungkin terjadi dalam peristiwa yang ada di media foto. Mereka mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan serius.

Gambar 7
Kegiatan Siswa Saat Membacakan Naskah Drama Satu Babak di Depan Kelas

Gambar 7 menunjukkan kegiatan siswa saat membacakan naskah drama satu babak Siswa terlihat bersemangat dan tidak canggung untuk membacakan naskah drama satu babaknya di depan kelas. Siswa yang lain juga terlihat serius memperhatikan.

4.1.3.3 Refleksi Siklus II

Hasil keterampilan menulis naskah drama satu babak pada siklus II telah mengalami peningkatan dari siklus I dan sudah mencapai nilai rata-rata yang diharapkan. Hasil tes menulis naskah drama satu babak siklus II mencapai 79,82 dengan kategori baik. Pada siklus II siswa sudah dapat menulis naskah drama satu babak dengan baik sesuai dengan kriteria penulisan naskah drama satu babak yang baik Hal ini merupakan hasil yang positif, karena berdasarkan hasil nontes siklus II, juga sudah terlihat perubahan perilaku siswa yang positif saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Pada siklus II, siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran menulis naskah drama satu babak dengan media foto. Melihat hasil yang telah didapat, maka tidak perlu diadakan siklus berikutnya.

PERPUSTAKAAN
UNNES

4.2 Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ditujukan untuk menemukan jawaban atas permasalaan yang diangkat dalam penelitian. Permasalahan pertama yaitu seberapa besar peningkatan keterampilan menulis naskah drama satu babak dengan naskah drama satu babak dengan media foto pada siswa kelas VIII F SMP Negeri 2 Pringsurat dan adakah perubahan perilaku sikap atau perilaku siswa

kelas VIII F SMP Negeri 2 Pringsurat dalam menulis naskah drama satu babak setelah mengikuti pembelajaran menulis naskah drama satu babak dengan media foto.

4.2.1 Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Drama Satu Babak Siswa Kelas VIII F SMP Negeri 2 Pringsurat Kabupaten Temanggung

Persoalan peningkatan keterampilan menulis naskah drama satu babak dapat dijawab dengan deskripsi data secara kuantitatif untuk mengetahui peningkatan rata-rata keterampilan siswa menulis naskah drama satu babak dari tahap prasiklus, siklus I, dan siklus II.

Pada kegiatan pembelajaran menulis naskah drama satu babak prasiklus dan siklus I terlihat bahwa keterampilan siswa dalam menulis naskah drama satu babak belum memenuhi rata-rata yang ditentukan. Hasil menulis naskah drama satu babak siswa pada tahap prasiklus hanya mencapai 62,93 dan siklus I mencapai 68,48. Pembelajaran menulis naskah drama satu babak pada siklus I walaupun telah dioptimalkan pembelajarannya dengan refleksi dan analisis hasil kegiatan pembelajaran di akhir pembelajaran namun hasilnya belum memuaskan. Keadaan tersebut disebabkan oleh masih banyaknya siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis naskah drama satu babak diantaranya dalam menemukan ide yang dapat dikembangkan ke dalam bentuk naskah drama satu babak. Setelah dilaksanakan pembelajaran dengan naskah drama satu babak dengan media foto pada siklus II dengan tema lebih sederhana dan membahas kesulitan-kesulitan

siswa dalam menulis naskah drama satu babak pada siklus I, ternyata kesulitan siswa dalam menulis naskah drama satu babak dapat diatasi.

Hasil siklus II mengalami peningkatan dari hasil prasiklus dan hasil tes siklus I. Lebih rinci peningkatan keterampilan menulis naskah drama satu babak setelah mendapatkan pembelajaran dengan media foto untuk tiap aspek penilaian disajikan pada tabel berikut.

Tabel 19. Peningkatan Kemampuan Menulis Naskah Drama Satu Babak Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

Aspek	Nilai Rata-rata Kelas			Peningkatan					
	PS	SI	SII	PS-SI	(%)	SI-SII	(%)	PS-SII	(%)
1	11,01	11,12	16,50	0,11	18,68	5,38	17,69	5,49	39,93
2	11,45	13,75	15,62	2,03	23,14	1,87	14,68	4,17	41.04
3	14,09	15,00	15,50	0,91	14,30	0,50	3,61	1,41	27,13
4	10,14	10,62	14,72	0,48	6,22	4,10	22,41	4,58	8,06
5	7,18	7,55	7,85	0,37	0,14	0,30	28,20	0.67	4,56
6	8,06	9,30	9,60	1,24	1,27	0,30	34,87	1,54	36,97
Jumlah	61,93	68,48	79,82	6,55	10,58	11,34	16,56	17,89	28,88

Keterangan:

Aspek 1 : Penokohan (Perwatakan)

Aspek 2 : Alur

Apek 3 : Setting

Aspek 4 : Konflik

Aspek 5 : Bahasa

Aspek 6 : Kesesuaian tema dengan media foto

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Data pada tabel 19 di atas merupakan rekapitulasi hasil tes keterampilan menulis naskah drama satu babak prasiklus, siklus I, dan siklus II. Uraian tabel di atas dapat dijelaskan secara rinci sebagai berikut. Hasil prasiklus nilai rata-rata kelas mencapai 61,93 termasuk kategori cukup. Nilai rata-rata tersebut berasal dari jumlah rata-rata masing-masing aspek yang dinilai. Pada prasiklus, aspek penokohan mencapai nilai rata-rata sebesar 11,01 termasuk kategori baik. Aspek alur sebesar 11,45 termasuk kategori baik. Aspek pendeskripsian latar sebesar 14,09 termasuk kategori baik. Aspek konflik sebesar 10,14 termasuk kategori baik. Aspek penggunaan bahasa sebesar 7,18 termasuk kategori baik. Aspek tema sebesar 8,06 termasuk kategori baik. Keterampilan siswa dalam menulis naskah drama satu babak yang masih tergolong cukup namun masih perlu perbaikan karena balum mencapai target.

Hasil tes menulis naskah drama satu babak pada siklus I mencapai rata-rata 68,48 termasuk kategori cukup. Namun demikian, hasil tersebut belum memenuhi rata-rata nilai yang diharapkan. Nilai rata-rata tersebut diakumulasikan dari beberapa aspek penilaian.

Pada siklus I, aspek penggunaan penokohan sebesar 11,12 masuk kategori baik dan mengalami peningkatan sebesar 2,18 atau 18,68% dari nilai rata-rata prasiklus. Aspek alur sebesar 13,75 termasuk kategori baik dan mengalami peningkatan sebesar 2,65 atau 23,14% dari nilai rata-rata prasiklus. Aspek pendeskripsian latar sebesar 15,00 termasuk kategori baik dan mengalami peningkatan sebesar 1,73 atau 14,30% dari nilai rata-rata prasiklus. Aspek konflik sebesar 10,62 masuk kategori baik dan mengalami peningkatan sebesar 0,85 atau

6,22% dari nilai rata-rata prasiklus. Aspek penggunaan bahasa sebesar 7,55 masuk kategori cukup dan mengalami peningkatan sebesar 0,01 atau 0,14% dari nilai rata-rata prasiklus. Aspek tema cerita sebesar 9,30 termasuk kategori cukup dan mengalami peningkatan sebesar 0,09 atau 1,27% dari nilai rata-rata prasiklus. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis naskah drama satu babak siswa mengalami peningkatan sebesar 6,55 atau 10,58% dari nilai rata-rata prasiklus.

Hasil tes menulis naskah drama satu babak pada siklus II diperoleh rata-rata nilai siswa sebesar 79,82 dalam kategori baik. Pencapaian nilai tersebut telah mencapai rata-rata yang telah ditentukan. Nilai masing-masing aspek diuraikan sebagai berikut. Aspek penggunaan penokohan sebesar 16,50 masuk kategori baik dan mengalami peningkatan sebesar 2,48 atau 17,69% dari nilai rata-rata siklus I. Aspek alur sebesar 15,62 termasuk kategori baik dan mengalami peningkatan sebesar 2,05 atau 14,68% dari nilai rata-rata siklus I. Aspek pendeskripsian latar sebesar 15,50 termasuk kategori cukup dan mengalami peningkatan sebesar 1,55 atau 11,21% dari nilai rata-rata siklus I. Aspek konflik sebesar 14,72 termasuk kategori baik dan mengalami peningkatan sebesar 0,25 atau 3,56% dari nilai rata-rata siklus I. Aspek penggunaan bahasa sebesar 7,85 termasuk kategori baik dan mengalami peningkatan sebesar 0,31 atau 4,41% dari nilai rata-rata siklus I. Aspek tema cerita sebesar 9,60 termasuk kategori sangat baik dan mengalami peningkatan sebesar 2,50 atau 34,87% dari nilai rata-rata siklus I. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis naskah drama satu

babak siswa mengalami peningkatan sebesar 9,14 atau 12,97% dari nilai rata-rata siklus I.

4.2.2 Perubahan Perilaku Siswa Kelas VIII F SMP Negeri 2 Pringsurat Kabupaten Temanggung

Untuk menjawab pertanyaan yang kedua dari permasalahan bagaimanakah perubahan perilaku siswa setelah mengikuti pembelajaran menulis naskah drama satu babak dengan media foto dapat dikatakan bahwa ada perubahan perilaku belajar siswa. Dari hasil nontes yaitu melalui observasi pada siklus I kesiapan siswa untuk mengikuti pembelajaran menulis naskah drama satu babak dengan media foto belum terlihat dan sikap siswa dalam menerima materi yang diberikan guru juga belum terfokus. Hal ini dibuktikan dengan masih banyaknya siswa yang mengobrol sendiri dengan teman sebangkunya atau teman lain, adanya siswa yang suka melamun saat guru sedang menjelaskan materi, masih ada siswa yang kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran, dan lain-lain. Pada siklus II sudah ada perubahan perilaku siswa. Kesiapan untuk mengikuti pembelajaran sudah mulai terlihat pada saat guru menjelaskan manfaat yang dapat siswa peroleh pada pembelajaran menulis naskah drama satu babak, siswa sangat bersemangat dan antusias saat pembelajaran berlangsung, siswa dapat berkonsentrasi pada penjelasan yang guru berikan karena suasana kelas yang tenang.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada siklus I dan siklus II dapat diketahui bahwa setiap aspek yang terdapat dalam observasi mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Jenis perilaku pertama yang

diamati adalah antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran. Pada siklus I antusias siswa dalam kegiatan pembelajaran termasuk ke dalam kategori cukup. Siswa cukup berantusias dalam kegiatan pembelajaran menulis naskah drama satu babak. Siswa masih kelihatan malu dan ragu saat akan bertanya kepada guru mengenai materi pembelajaran, dan saat latihan menulis naskah drama satu babak siswa kelihatan bermalas-malasan. Sedangkan pada siklus II antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran sangat baik. Hal ini ditunjukkan dengan antusiasnya siswa yang bertanya tentang hal-hal yang kurang siswa pahami. Siswa yang berani berpendapat mengemukakan bahwa mereka sangat menyukai kegiatan menulis, khususnya menulis naskah drama satu babak. Melalui menulis naskah drama satu babak mereka dapat mengekspresikan perasaan dan pikiran ke dalam bentuk tulisan kreatif.

Perilaku kedua yang diamati adalah perhatian siswa terhadap penjelasan yang diberikan guru. Pada siklus I perhatian siswa cukup baik terhadap penjelasan yang diberikan guru siswa sudah cukup bersemangat dalam mendengarkan dan memperhatikan penjelasan dari guru. Namun tidak semua siswa berlaku demikian, terlihat beberapa siswa berbicara sendiri dengan teman sebangkunya saat guru menjelaskan materi di depan kelas. Sebagian siswa belum tertarik terhadap pembelajaran menulis naskah drama satu babak. Selain itu, siswa juga masih banyak yang belum berani bertanya atau menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Hal ini berbeda dengan siklus II yang sudah baik dalam memperhatikan penjelasan dari guru, pada siklus II siswa memperhatikan penjelasan dari guru serta menanyakan hal-hal yang belum mereka pahami. Siswa terlihat sangat

bersemangat untuk mendengarkan dan mengikuti penjelasan guru. Pada siklus II keaktifan siswa dalam mengajukan dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru sudah terlihat. Mereka tidak lagi malu dan ragu bertanya tentang hal-hal yang berkaitan dengan materi menulis naskah drama satu babak.

Perilaku ketiga yang diamati adalah keseriusan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Pada siklus I keseriusan siswa dalam kegiatan pembelajaran sudah baik. Siswa kelihatan serius saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Meskipun demikian, kegiatan pembelajaran tidak terkesan tegang dan kaku karena antara guru dan siswa terjalin komunikasi yang baik dalam hal menyampaikan materi pembelajaran sehingga siswa dapat menerima materi dengan baik. Pada siklus II keseriusan siswa dalam kegiatan pembelajaran juga sudah baik. Pada siklus II siswa kelihatan serius dalam kegiatan pembelajaran karena mereka menganggap pembelajaran menulis naskah drama satu babak adalah materi yang penting bagi siswa. Siswa kelihatan serius dalam kegiatan pembelajaran karena mereka menganggap pembelajaran menulis naskah drama satu babak adalah materi yang penting bagi siswa. Siswa merasa senang dan bersemangat saat disuruh mengerjakan tugas yang guru berikan yaitu tugas menulis naskah drama satu babak.

Perilaku keempat yang diamati adalah keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Pada siklus I keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran masih dalam kategori cukup. Hal ini disebabkan karena mereka kelihatan malu dan raguragu atas pertanyaan yang ingin mereka sampaikan kepada guru, takut jika pertanyaan yang akan dikemukakan salah, atau malah mereka bingung apa yang

harus ditanyakan. Berbeda dengan siklus II, pada siklus II keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran sangat baik. Hal ini diperlihatkan dengan keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran yaitu siswa sudah tidak malu lagi jika bertanya kepada guru, siswa sudah kelihatan percaya diri waktu mengemukakan pendapat mereka. Siswa juga bersemangat untuk membacakan karyanya di depan kelas.

Perilaku kelima yang diamati adalah respon atau sikap siswa selama mengikuti pembelajaran. Pada siklus I dan siklus II, respon atau sikap siswa selama mengikuti pembelajaran sudah baik. Semua siswa memberikan respon yang baik selama mengikuti pembelajaran menulis naskah drama satu babak. Siswa mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan baik dan tepat waktu. Pada saat kegiatan menulis naskah drama satu babak siswa kelihatan sangat serius, tenang, dan tertib.

Perilaku terakhir yang diamati adalah komentar yang diberikan siswa selama pembelajaran menulis naskah drama satu babak berlangsung. Pada siklus I dan siklus II siswa memberikan komentar yang baik yang dapat bermanfaat untuk memberikan masukan dalam pembelajaran menulis naskah drama satu babak sedangkan pada siklus II sebagian besar siswa juga memberikan komentar yang baik yang dapat menambah masukan terhadap pembelajaran menulis naskah drama satu babak. Pada siklus I siswa mengungkapkan bahwa untuk pembelajaran menulis naskah drama satu babak sebaiknya ditambah alokasi waktunya, memberikan contoh naskah drama satu babak, dan lain-lain.

Berbeda dengan siklus II, komentar-komentar yang mereka ungkapkan antara lain, 1) menambah alokasi waktu untuk pembelajaran menulis naskah

drama satu babak, 2) dalam pembelajaran menulis naskah drama satu babak harus lebih banyak menekankan latihan langsung agar siswa lebih paham, 3) sering memberikan latihan kepada siswa untuk menulis naskah drama satu babak, dan 4) memberikan banyak contoh naskah drama satu babak yang lebih bervariasi. Berdasarkan hasil jurnal pada siklus I dan siklus II, siswa semakin senang terhadap kegiatan pembelajaran menulis naskah drama satu babak. Selain itu, siswa juga sangat tertarik dengan media pembelajaran yang digunakan guru karena dapat membantu siswa dalam mengatasi kesulitan mereka pada saat menulis naskah drama satu babak. Hal ini ditunjukkan antusias dan semangat siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Kesulitan siswa dalam menulis naskah drama satu babak juga berkurang. Nilai rata-rata tes menulis naskah drama satu babak siswa pun meningkat dari siklus I ke siklus II.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa siswa merasa senang karena media yang guru gunakan sangat baik dan dapat membantu siswa dalam pembelajaran menulis naskah drama satu babak. Mereka mengungkapkan dengan adanya media ini menambah variasi guru dalam pembelajaran menulis naskah drama satu babak sehingga siswa merasa senang dan tidak jenuh saat pembelajaran berlangsung. Selain itu, siswa juga mengungkapkan dengan adanya media foto dapat memudahkan siswa dalam menemukan ide yang dapat dikembangkan ke dalam bentuk naskah drama satu babak.

Gambar 9
Terlihat siswa lebih tenang dan serius ketika menulis naskah drama satu babak dengan media foto

Gambar 10
Suasana juga terlihat kondusif dan mendukung saat siswa diberi tugas secara berkelompok

Dapat disimpulkan bahwa media foto mampu meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis naskah drama satu babak. Selain itu, terdapat perubahan

perilaku siswa ke arah yang lebih baik dalam mengikuti pembelajaran menulis naskah drama satu babak.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan data penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis naskah drama satu babak dengan media foto ternyata sangat efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis naskah drama satu babak pada siswa kelas VIII F SMP N 2 Pringsurat Kabupaten Temanggung. Dengan demikian, hipotesis tindakan yang menyatakan bahwa pembelajaran menulis naskah drama satu babak dengan media foto dapat meningkatkan keterampilan menulis naskah drama satu babak pada siswa dapat terbukti atau diterima. Peningkatan keterampilan menulis naskah drama satu babak siswa kelas VIIIF SMP N 2 Pringsurat Kabupaten Temanggung setelah mengikuti pembelajaran dengan media foto terlihat dari hasil tes menulis naskah drama satu babak siswa pada tahap prasiklus, siklus I, dan siklus II. Nilai rata-rata siswa pada prasiklus mencapai 61,93 kemudian setelah dilakukan siklus I meningkat menjadi 68,48 atau meningkat sebanyak 10,58% dari prasiklus. Setelah dilakukan siklus II meningkat menjadi 79,82 atau meningkat sebanyak 16,56% dari siklus I dan meningkat sebanyak 28,88% dari prasiklus.

Perilaku siswa kelas VIIIF SMP N 2 Pringsurat Kabupaten Temanggung setelah mengikuti pembelajaran menulis naskah drama satu babak dengan media foto berubah ke arah positif. Hal tersebut terlihat dari perilaku siswa yang lebih bersemangat dan serius dalam pembelajaran menulis naskah drama satu babak.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian di atas, penulis menyampaikan saran sebagai berikut.

1. Guru Bahasa dan Sastra Indonesia hendaknya menggunakan media foto dalam pembelajaran menulis naskah drama satu babak sebagai alternatif pembelajaran.

2. Guru hendaknya benar-benar mengevaluasi hasil kerja siswa agar kelemahan-kelemahan siswa dapat diketahui dan nantinya dapat ditingkatkan.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR PUSTAKA

Aminudin. 2004. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta.

Bagiyo, Thomas. 2004. *Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Drama Dengan Teknik Modeling Pada Siswa SD Kelas IV D PL Bernadus Semarang.* Skripsi Unnes.

Boudreault, Chris. 2010. The Benefits of Using Drama in the ESL/EFL Classroom**.** *The Internet TESL Journal, Vol. XVI, No. 1, January.* http://iteslj.org/Journal/Boudreault-Drama.html

Chauhan, Vani. 2004. Drama Techniques for Teaching English. *The Internet TESL Journal, Vol. X, No. 10, October 2004.*

http://iteslj.org/Techniques/Chauhan-Drama.html

Hisam, Baharuddin. 2009. *Peningkatan Ketrerampilan Menulis Naskah Drama Satu Babak dengan Teknik Pengamatan Gambar Berseri Pada Siswa Kelas VIII B SMP Islam Ungaran*. Skripsi Unnes.

Caraka, Cipta Loka. 2002. *Teknik Mengarang.* Yogyakarta: Kanisius.

Fariqoh. 2002. *Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen dengan Metode Karya Wisata Siswa Kelas 1.3 MA Ma'mahadut Tholabah Babakan Lebaksiu Tegal Tahun Pelajaran 2001/2002.* Skripsi Unnes.

Jabrohim, dkk. 2003. *Cara Menulis Kreatif.* Yogyakarta*:* Pustaka Pelajar.

Lestari. 2008. *Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Drama Satu Babak dengan Pendekatan SAVI Siswa Kelas VIII G SMP 5 Semarang.* Skripsi Unnes.

Nana Sudjana dan Ahmad Rivai. 2002. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

PERPUSTAKAAN UNNES

Prasmadji. 1984. *Teknik Menyutradarai Drama Konvensional.* Jakarta: PN Balai Pustaka.

Rumampuk, Dientje Borman. 1988. *Media Instruksional IPS*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Setiasih. 2007. *Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Drama Satu Babak dengan Media Pelatihan Terbimbing dan Media VCD Siswa Kelas VIII D SMP Negeri 3 Ungaran.* Skripsi Unnes.

Suharianto, S. 1982. *Dasar-Dasar Teori Sastra*. Surakarta: Widya Duta.

Suharianto, S. 2009. *Menuju Pembelajaran Sastra yang Apresiatif*. Semarang: Bandungan Institute.

Sukada, Made. 1993. *Pembinaan Kritik Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.

Suyatno. 2004. *Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: SIC.

Tarigan, Henry Guntur. 1989. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.

Tarigan, Henry Guntur. 1993. *Menulis Sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa

Utami, Titi. 2005. *Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Drama Jawa Dengan Media Kaset Pada Siswa SMP Negeri 3 Bawang Banjarnegara*. Skripsi Unnes.

Wagiran dan Mukh Doyin. 2004. *Curah Gagasan*. Semarang: Rumah Indonesia.

Waluyo, Herman J. 2003. *Drama Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.

Wardana, W. Arya dan A.S. Ardianto. 2007. *Menyingkap Rahasia Jadi Penulis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wiyanto, Asul. 2004. *Terampil Menulis Paragraf*. Jakarta: Grasindo.

PERPUSTAKAAN UNNES

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
SIKLUS I

PERTEMUAN PERTAMA

Sekolah	:	SMP Negeri 2 Pringsurat
Mata Pelajaran	:	Bahasa dan Sastra Indonesia
Standar Kompetensi	:	Mampu mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui kegiatan menulis kreatif drama.
Kompetensi Dasar	:	Menulis kreatif naskah drama satu babak denga memperhatikan keaslian ide
Indikator	:	Mampu menulis naskah drama satu babak sesuai dengan media foto
Alokasi Waktu	:	2 X 40 menit

A. Tujuan Pembelajaran

Siswa mampu :

- Mampu menuangkan pikiran dan perasaannya melalui naskah drama satu babak
- Mampu menerapkan unsur-unsur pembangun drama
- Mampu menulis kreatif naskah drama satu babak sesuai media foto yang ada

B. Materi Pembelajaran

Menulis naskah drama

C. Media Pembelajaran

Media Foto

D. Langkah-Langkah Pembelajaran

Tahap Pendahuluan

(1) Guru mengkondisikan siswa agar siap untuk mengikuti kegiatan pembelajaran,

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

(2) Guru melakukan tanya jawab dengan siswa mengenai drama. Hal ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan siswa dan pengalaman siswa dalam menulis naskah drama,

(3) Guru juga menjelaskan tujuan dan manfaat dari pembelajaran menulis kreatif naskah drama satu babak.

Tahap Pelaksanaan.

(1) guru membagi siswa dalam beberapa kelompok yang terdiri dari 4-5 siswa,

(2) guru membagikan contoh naskah drama pada masing-masing kelompok,

(3) guru meminta salah satu kelompok membacakan contoh naskah drama yang telah diterima,

(4) guru membantu siwa menganalisis unsur-unsur yang terdapat dalam naskah drama yang telah dibacakan,

(5) guru membantu siswa menganalisis langkah-langkah yang dilakukan untuk menulis naskah drama,

(6) guru kemudian membagikan foto-foto pada masing-masing kelompok,

(7) Guru menjelaskan prosedur kerja yang akan dilakukan untuk menulis naskah drama satu babak dengan media foto tersebut,

(8) setelah masing-masing siswa melakukan pengamatan terhadap foto, guru meminta perwakilan salah satu kelompok menuliskan beberapa dialog pembuka kemudian perwakilan kelompok lain menanbahkan sehingga tercipta naskah drama satu babak secara utuh,

(9) setelah selesai, guru membantu siswa menganalisis unsur-unsur drama dalam naskah drama satu babak tersebut.

Tahap Penutupan,

Guru bersama siswa menyimpulkan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan dan melakukan refleksi terhadap pemebelajaraan yang telah berlangsung.

E. Sumber

Sumber : Buku paket Bahasa dan Sastra Indonesia untuk siswa kelas VIII

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

F. Penilaian

1) Penilaian Proses

Penilaian proses dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung. Penilaian ini dapat dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dipersiapkan.

2) Penilaian Hasil

Berdasarkan media foto buatlah naskah drama dengan memperhatikan kesesuaian unsur-unsurnya!

Temanggung, Februari 2010

Guru Bahasa dan Sastra Indonesia, Peneliti

Setyo Voeryanto, S.Pd Efendi Fitriyawan

NIP. 2101405071

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
SIKLUS I

PERTEMUAN KEDUA

Sekolah : SMP Negeri 2 Pringsurat

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia

Standar Kompetensi : Mampu mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui kegiatan menulis kreatif drama.

Kompetensi Dasar : Menulis kreatif naskah drama satu babak dengan memperhatikan keaslian ide

Indikator : Mampu menulis naskah drama satu babak sesuai dengan media foto

Alokasi Waktu : 2 X 40 menit

A. Tujuan Pembelajaran

Siswa mampu :

- Mampu menuangkan pikiran dan perasaannya melalui naskah drama
- Mampu menerapkan unsur-unsur pembangun drama
- Mampu menulis kreatif naskah drama

B. Materi Pembelajaran

Menulis naskah drama

C. Media Pembelajaran

Media Foto

D. Langkah-Langkah Pembelajaran

Tahap Pendahuluan

(1) memberikan apersepsi pada siswa dan memberikan pertanyaan untuk mengingat unsur-unsur dan langkah-langkah menulis naskah drama,

(2) guru menjelaskan manfaat dan tujuan pembelajaran menulis kreatif naskah drama satu babak.

Tahap pelaksanaan,

(1) guru mengulas materi pada pertemuan sebelumnya,

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG PERPUSTAKAAN UNNES

(2) guru kemudian membagi siswa dalam beberapa kelompok,

(3) guru membagikan media foto pada masing-masing kelompok,

(4) guru meminta siswa menulis naskah drama satu babak berdasarka media foto secara individu,

(6) setelah selesai, guru meminta beberapa siswa membacakan naskah drama yang telah dibuat,

(7) guru memberikan penguatan dari naskah drama siswa yang telah dibacakan, kemudian guru meminta siswa mengumpulkan naskah drama satu babak yang telah dibuat,

Tahap Penutup

(1) guru menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan,

(2) guru merefleksi kegiatan menulis naskah drama dengan media foto.

E. Media/Sumber

Sumber : Buku paket Bahasa dan Sastra Indonesia untuk siswa kelas VIII

F. Penilaian

1) Penilaian Proses

Penilaian proses dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung. Penilaian ini dapat dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dipersiapkan.

2) Penilaian Hasil

Berdasarkan media foto buatlah naskah drama secara individu dengan memperhatikan kesesuaian unsur-unsurnya!

Temanggung, Februari 2010

Guru Bahasa dan Sastra Indonesia, Peneliti

Setyo Voeryanto, S.Pd Efendi Fitriyawan

NIP. 2101405071

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG PERPUSTAKAAN UNNES

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
SIKLUS II

Sekolah : SMP Negeri 2 Pringsurat

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia

Standar Kompetensi : Mampu mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui kegiatan menulis kreatif drama.

Kompetensi Dasar : Menulis kreatif naskah drama satu babak dengan memperhatikan keaslian ide

Indikator : Mampu menulis naskah drama satu babak sesuai dengan media foto

Alokasi Waktu : 2 X 40 menit

A. Tujuan Pembelajaran

Siswa mampu:

- Mampu menuangkan pikiran dan perasaannya melalui naskah drama
- Mampu menerapkan unsur-unsur pembangun drama
- Mampu menulis kreatif naskah drama

B. Materi Pembelajaran

Menulis naskah drama

C. Media Pembelajaran

Media Foto

D. Langkah-Langkah Pembelajaran

Tahap Pendahuluan

(1) guru memberi apersepsi pada siswa dengan melakukan tanya jawab,

(2) guru menjelaskan manfaat dan tujuan pembelajaran menulis naskah drama satu babak,

(3) guru memberitahukan letak kesalahan-kesalahan menulis naskah drama satu babak sebelumnya.

Tahap Pelaksanaan

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

(1) guru menjelaskan kesalahan yang terjadi dalam pembelajaran menulis naskah drama satu babak pada siklus I,

(2) siswa kemudian dikelompokkan yang terdiri dari 4-5 siswa,

(3) guru membagikan media foto pada masing-masing kelompok,

(4) guru meminta siswa menulis naskah drama satu babak dengan media foto tersebut secara individu,

(5) guru meminta siswa mengumpulkan hasil pekerjaan kemudian guru menunjuk beberapa siswa untuk membacakan naskah drama satu babak drama yang telah dibuat,

(6) guru memberikan penguatan.

Tahap penutupan

(1) guru menyimpulkan pembelajaran pada hari itu,

(2) guru membantu siswa merefleksi pembelajaran menulis nskah drama satu babak dengan media foto.

E. Media/Sumber

Sumber : Buku paket Bahasa dan Sastra Indonesia untuk siswa kelas VIII

F. Penilaian

1) Penilaian Proses

Penilaian proses dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung. Penilaian ini dapat dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dipersiapkan.

2) Penilaian Hasil

Berdasarkan media foto buatlah naskah drama secara individu dengan memperhatikan kesesuaian unsur-unsurnya!

Temanggung, Februari 2010

Guru Bahasa dan Sastra Indonesia, Peneliti

Setyo Voeryanto, S.Pd Efendi Fitriyawan

NIP. 2101405071

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

Hasil Tes Siklus II

No	No Responden	Aspek						Nilai	Kategori
		1	2	3	4	5	6		
1	001	15	15	20	15	8	10	83	Baik
2	002	15	15	15	15	8	10	78	Baik
3	003	15	20	15	15	8	10	83	Baik
4	004	20	15	20	15	6	10	86	Baik
5	005	15	15	15	15	8	10	78	Baik
6	006	20	15	20	15	8	8	81	Baik
7	007	15	15	15	15	8	10	78	Baik
8	008	15	15	15	15	8	10	78	Baik
9	009	15	15	15	10	8	8	76	Baik
10	010	20	20	15	15	8	10	88	Baik
11	011	20	15	15	15	8	10	83	Baik
12	012	20	20	15	10	8	10	83	Baik
13	013	15	15	15	15	8	10	78	Baik
14	014	20	15	15	10	8	10	78	Baik
15	015	15	15	15	15	8	10	78	Baik
16	016	15	15	15	15	8	10	76	Baik
17	017	15	15	1	15	8	10	78	Baik
18	018	20	15	20	15	8	10	83	Baik
19	019	20	15	20	15	8	10	83	Baik
20	020	15	15	15	15	8	10	78	Baik
21	021	15	15	15	15	8	10	78	Baik
22	022	20	15	15	15	8	10	83	Baik
23	023	15	15	15	15	6	10	76	Baik
24	024	15	15	15	15	8	8	76	Baik
25	025	20	15	20	15	6	8	84	Baik
26	026	15	15	15	15	8	10	78	Baik

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

27	027	15	15	15	15	8	10	78	Baik
28	028	15	15	15	15	8	10	78	Baik
29	029	15	15	20	15	8	10	83	Baik
30	030	20	15	15	15	8	10	83	Baik
31	031	15	15	15	15	8	10	78	Baik
32	032	20	15	15	15	8	10	83	Baik
33	033	15	15	15	15	8	10	78	Baik
34	034	15	15	15	15	8	8	76	Baik
35	035	15	15	15	15	8	10	78	Baik
36	036	15	20	15	15	8	8	81	Baik
37	037	15	15	15	15	8	8	76	Baik
38	038	15	15	15	15	8	10	78	Baik
39	039	15	15	15	15	8	10	78	Baik
40	040	15	20	15	15	8	10	83	Baik
Jumlah		650	625	620	590	314	384	3193	
Rata - Rata		16,33	16,15	15,37	14,75	7,33	9,67	79,57	Baik

PERPUSTAKAAN
UNNES

Nama :

No/ kelas :

JURNAL SISWA

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan jujur!

A. Apakah Anda senang dengan materi menulis naskah drama satu babak dengan media foto?

Jawaban:

……

……

B. Kesulitan apakah yang Anda alami dalam menulis naskah drama satu babak dengan media foto?

Jawaban:

……

……

C. Apakah dengan media foto Anda mengalami kemudahan dalam menulis naskah drama satu babak?

Jawaban:

……

……

D. Apakah Anda sekarang lebih paham diajar menulis naskah drama satu babak dengan media foto?

Jawaban:

……

……

E. Berilah kesan dan pesan tentang pembelajaran menulis naskah drama satu babak dengan media foto yang telah diajarkan oleh guru (peneliti)!

Jawaban:

……

……

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

JURNAL GURU

Guru Pengampu :

Hari, tanggal :

A. Bagaimanakah minat siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis naskah drama dengan media foto?

Jawaban:

……

……

B. Bagaimanakah respon siswa terhadap pembelajaran menulis naskah drama dengan media foto?

Jawaban:

……

……

C. Bagaimanakah keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis naskah drama dengan media foto?

Jawaban:

……

……

D. Bagaimanakah tingkah laku siswa di kelas pada saat mengerjakan tugas menulis naskah drama dengan media foto?

Jawaban:

……

……

E. Uraikan fenomena-fenomena lain yang muncul pada saat pembelajaran berlangsung?

Jawaban:

……

……

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES